

**EKSISTENSI SENI BUDAYA LOKAL RELIGI ERA MODERN
(STUDI KELOMPOK SENI SARAFAL ANAM
ADAT BULANG BENGKULU)**



SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh
Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
Dalam Bidang Manajemen Dakwah

Oleh :
ZULMAN EFENDI
NIM. 1711330010

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN DAKWAH
JURUSAN DAKWAH
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) BENGKULU
TAHUN 2021 M/1443 H**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi atas nama : Zulman Efendi Nim 1711330010 yang berjudul “Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu) Pada Tahun 2020-2021.” Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin Adab Dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Skripsi ini telah diperiksa dan diperbaiki sesuai dengan saran pembimbing I dan pembimbing II. Oleh karena itu, sudah layak untuk diujikan dalam sidang munaqasyah/skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Bengkulu

Bengkulu, September 2021

Tim Pembimbing

Pembimbing I

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.I
NIP. 198306122009121006

Pembimbing II

Ihsan Rahmat, M.P.A
NIP. 199103122019031005

Mengetahui

An. Dekan Fuad

PLt. Ketua Jurusan Dakwah

Rini Fitria, S.Ag., M.Si
Nip. 197510132006042001



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
BENGKULU**

Jalan Raden Fatah Pagar Dewa Kota Bengkulu
Telepon (0736) 51276-51172-53879 Faksimili (0736) 51171-51172
Website: www.iainbengkulu.ac.id

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi atas nama **Zulman Efendi Nim 1711330010** dengan judul
“Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal
Anam Adat Bulang Bengkulu)” telah diujikan dan dipertahankan di depan tim
penguji sidang Munaqasyah Jurusan Dakwah, Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 18 Agustus 2021

Dinyatakan **LULUS**, dapat diterima dan disahkan sebagai syarat guna
memperoleh gelar Sarjana Sosial (S. Sos) dalam ilmu Manajemen Dakwah.

Bengkulu, September 2021
Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab
dan Dakwah

Dr. Subirman, M.Pd
NIP. 196802191990310003

SIDANG MUNAQASYAH

Ketua

Dr. Rahmat Ramdhani, M.Sos.
NIP. 198306122009121006

Sekretaris

Ihsan Rahmat, M.P.A
NIP. 199103122019031005

Penguji I

Drs. Salim Bella Pili, M.Ag
NIP. 195705101992031001

Penguji II

Ahmad Abas Musofa, M.Ag
NIP. 198607232019031004

MOTTO

ط إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ
سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

“Sesungguhnya Allah tidak merubah Keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, Maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.(Q.S. Ar-Raad : 11)

Kesabaran adalah hal yang paling pahit, namun buahnya sangatlah manis lagi nikmat

Kemenangan yang terbesar adalah bukan karena kita tidak pernah jatuh, melainkan ketika kita dapat bangkit setiap kali kita jatuh Sebesar kengerian dan kesulitan dalam mencapai sesuatu, sebesar itulah kesenangan dan kelezatan yang dirasakan (Ibnul Qoyyim)

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa:

1. Skripsi dengan judul "Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafai Anam Adat Bulang Bengkulu)" adalah asli dan belum pernah diajukan untuk mendapatkan gelar akademik, baik di IAIN Bengkulu maupun di Perguruan Tinggi lainnya.
2. Karya tulis ini murni gagasan, pemikiran dan rumusan saya sendiri tanpa bantuan yang tidak sah dari pihak lain kecuali arahan dari tim pembimbing.
3. Di Dalam Skripsi ini tidak terdapat hasil karya atau pendapat yang telah ditulis atau dipublikasikan orang lain, kecuali kutipan secara tertulis dengan jelas dan tercantum sebagai acuan di dalam naskah saya dengan disebutkan nama pengarangnya dan dicantumkan pada daftar pustaka.
4. Pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, dan apabila dikemudian hari terdapat penyimpangan dan ketidakbenaran pernyataan ini, saya bersedia menerima sanksi akademik berupa pencabutan gelar sarjana, serta sanksi lainnya sesuai dengan norma dan ketentuan yang berlaku.

Bengkulu, Agustus 2021

Saya yang menyatakan



ZULMAN EFENDI
NIM: 1711330010

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah dengan penuh rasa syukur dan mengharap Ridho Allah SWT Yang Maha Esa. Berkat segala rahmat, nikmat, hidayah dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam untuk Nabi kekasih Allah, tauladan sepanjang masa, Nabi Muhammad SAW beserta keluarga, sahabat dan pengikutnya hingga akhir zaman. Dengan ini kupersembahkan karya ini kepada:

- ❖ Kedua orangtua tercinta bapak (Sahirdin) dan ibu (Suplaini) yang penuh kasih sayang dalam membimbingku, mendidikku dan memberikan motivasi, semangat, serta nasehat-nasehat yang luar biasa. Dan banyak ucapan-ucapan rasa syukur yang tak terhingga, terimakasih bapak ibuku tercinta.
- ❖ Teruntuk saudara laku-lakiku, (Defrizal Markoni). terimakasih sudah menjadi lelaki-lelaki hebat dan yang luar biasa dalam memberikan motivasi serta supportnya.
- ❖ Semua keluargaku, yang selalu mencurahkan do'a, cinta, dan kasih sayang yang tak terhingga disetiap proses kehidupanku dalam menjalani masa pendidikan.
- ❖ Teruntuk guru-guruku dan dosen yang telah memberikan dukungan dan dalam kelancaran pendidikan ini. Terimakasih untuk semua.
- ❖ Teruntuk teman-teman perjuanganku, ida, bita, tikke, yussiffa, atika, yenti, reza, pera, ririn, yuke, harum, risma, widya, nurrohman, syarif, trisno, diki, haris. Keluarga besar Manajemen Dakwah 2017.
- ❖ Untuk Almamater hijau yang ku banggakan.

ABSTRAK

Zulman Efendi, NIM: 1711330010. 2021. Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu).

Banyak kesenian adat tradisional tidak mampu mengatasi perkembangan zaman, sehingga sulit berkembang dan tambah hilang, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan berbagai upaya kelompok seni religi Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu dalam melestarikan tradisi. Kemudian, peneliti ini juga menjelaskan proyeksi kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu di masa mendatang. Metode kualitatif menggunakan teknik pengumpulan data wawancara, observasi, dan dokumentasi telah digunakan. Untuk menguji keabsahan data peneliti menggunakan uji triangulasi data. Peneliti ini telah menemukan lima upaya yang dilakukan oleh kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu dalam melestraikan seni budaya mereka lima upaya itu adalah; 1)Latihan Rutin dua minggu sekali, 2)Berpartisipasi dalam kegiatan daerah, 3)Berpartisipasi dalam acara sakral di masyarakat, 4)Sosialisasi pada kegiatan adat, 5) Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu. Kemudian penelitian ini juga telah menjelaskan empat proyeksi yang akan dilakukan oleh kelompok sarafal anam adat bulang bengkulu. Empat proyeksi tersebut adalah; 1)regenerasi penggiat muda, 2)Masuk kedalam program extra kulikuler dari jenjang SMP- Perguruan Tinggi, 3)Masuk kedalam Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dan Kebudayaan, 4) digitalisasi sarafal anam yang tertata.

Kata Kunci: Budaya Lokal; Seni; Religi; Sarafal Anam; Bengkulu

KATA PENGATAR

Puji syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT atas rahmat dan ridho-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **“Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)”**

Shalawat dan salam selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad Saw. yang telah berjuang membawa kebenaran dan rahmat bagi seluruh umat manusia, mudah mudahan kita semua diakui sebagai umatnya serta mendapatkan syafaat di akhir nanti.

Adapun tujuan pembuatan skripsi ini adalah sebagai syarat untuk meraih gelar Sarjana Sosial (S.Sos) pada Program Studi Manajemen Dakwah (MD) Jurusan Dakwah Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Bengkulu. Dalam proses penyusunan skripsi ini penulis mendapatkan dukungan dan bantuan baik pemikiran maupun bimbingan dari beberapa pihak. Dengan demikian penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H Sirajuddin M., M.Ag. MH, selaku Rektor IAIN Bengkulu.
2. Dr. Suhirman, M.Pd selaku Dekan Fakultas UAD IAIN Bengkulu.
3. Rini Fitria, S.Ag., M.Si selaku Ketua Jurusan Dakwah IAIN Bengkulu.
4. Japarudin, S.Sos.I., M.Si selaku Pembimbing Akademik.
5. Dr.Rahmat Ramdhani, M, Sos.I selaku pembimbing I yang telah memberikan banyak arahan dan motivasi yang sangat luar biasa.

6. Ihsan Rahmat, MPA selaku pembimbing II yang telah memberikan banyak arahan dan dukungan.
7. Seluruh dosen dan karyawan dilingkungan Fakultas Ushuluddin, Adab, dan Dakwah IAIN Bengkulu.
8. Keluarga besar Kelompok Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu
9. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini yang tidak di sebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa Skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan baik dari bentuk penyusunan maupun materiya. Kritik dan saran dari pembaca sangat penulis harapkan untuk penyempurnaan skripsi ini.

Bengkulu, Agustus 2021
Penulis

Zulman Efendi
NIM. 1711330010

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
MOTTO	iv
PERYATAAN KEASLIAN	v
PERSEMBAHAN.....	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	x
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Kegunaan Penelitian	5
E. Kajian Penelitian Terdahulu.....	6
F. Sistematika Penulisan Skripsi	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Pengertian Eksistensi Budaya	12
1. Pengertian Eksistensi Budaya	12
2. Fungsi Eksistensi Budaya	13
3. Melestarikan Eksistensi Budaya di Era Globalisasi	15
B. Fungsionalisasi Budaya	16
C. Tradisi Sarafal Anam	21
D. Hubungan Budaya Dengan Agama	33
E. Tradisi Pada Kontek Modern	37
BAB III METODE PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	39
B. Waktu dan Lokasi Penelitian	39

C. Informan Penelitian	40
D. Sumber Data	42
E. Teknik Pengumpulan Data	42
F. Teknik Pengolahan Data	44
G. Teknik Keabsahan data	45
H. Teknik Analisis Data	47

BAB IV PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	49
B. Gambaran Umum Kesenian Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu	53
C. Hasil Penelitian	65
D. Pembahasan	57

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN	70
B. SARAN	71

DAFTAR PUSTAKA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesenian tradisional merupakan kesenian yang lahir karena adanya dorongan emosi atas dasar pandangan hidup dan kepentingan masyarakat pendukungnya secara turun temurun. Konsep seni yang berkembang di tengah masyarakat terkait dengan persoalan ekspresi, indah, hiburan, komunikasi, ketrampilan, kerapian, kehalusan dan kebersihan. Sekarang ini orang ramai berbicara tentang kesenian tradisional, terutama dikalangan seniman dan budayawan. Problem yang menjadi bahan perbincangan adalah mengenai masalah eksistensi kesenian tradisional.

Seni tradisional Indonesia mempunyai semangat kolektifitas yang tinggi sehingga dapat dikenali karakter khas orang/masyarakat Indonesia, yaitu ramah dan sopan. Namun berhubung dengan perjalanan waktu dan semakin ditinggalkannya spirit dari seni tradisi tersebut, karakter kita semakin berubah dari sifat yang menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan menjadi individual/egoistis. begitu banyaknya seni tradisi yang dimiliki bangsa Indonesia, maka untuk lebih mudah mengenalinya dapat di golongkan menjadi beberapa kelompok yaitu alat musik/instrumen perkusi, petik dan gesek.¹

¹ Koentjaraningrat. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. (Jakarta : Penerbit Djambatan, 2010), hal 35

Sekarang ini kedudukan kesenian tradisional sangat mengkhawatirkan, bahkan ada kecenderungan satu demi satu akan luruh dari panggung budaya, walaupun berbagai usaha untuk melestarikannya telah dilakukan.² Mengingat pentingnya arti kesenian tradisional di dalam kehidupan masyarakat, maka masalah yang berkenaan dengan kesenian tradisional tidak akan lepas dari tanggung jawab kita bersama sebagai penerus bangsa yang berbudaya.³

Beberapa kesenian tradisional yang ada di masyarakat seperti kesenian Sarafal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawat atau puji-pujian kepada Allah SWT dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang (Rebana), dan dalam penyajiannya ketiga elemen ini vokal, alat musik, terbang (rebana) dan Rodat (Tarian tradisional melayu) saling berkaitan. Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang (rebana) dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang.⁴

Pemain musik Syarafal Anam minimal berjumlah 5 (lima) orang dan maksimal juga tergantung kebutuhan penyajiannya. Secara umum kedudukan pemain dalam penyajian Syarafal Anam dikelompokkan menjadi 3 (tiga) bagian: 1) sebagai hadi, 2) sebagai umak, dan 3) sebagai ningkah. Hadi adalah orang yang memimpin (imam) dalam membawakan salawat atau pujian-pujian kepada Nabi

²Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Universitas Michigan, 2004), hal 78

³Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*,.... hal 79

⁴Muhammad Toribin, *Seni Sarafal Anam di Bengkulu*, (Jurnal bimas Islam, 2015). Hal 28

Muhammad Saw dalam penyajian Syarafal Anam. Umak dalam penyajian Syarafal Anam merupakan orang atau kelompok yang memainkan sebuah pola secara tetap yang menjadi pola dasar dalam Syarafal Anam.⁵ Ningkah pada Syarafal Anam bentuknya memberi sahutan dari tabuhan umak atau menyelingi tabuhan umak. Pemain umak apabila jumlah pemainnya 5 (lima) orang dalam suatu penyajian, maka pemain ningkahnya adalah 2 (dua) orang dan apabila lebih juga disesuaikan, bisa sama atau lebih banyak dari pemain umak.⁶

Bagi masyarakat Provinsi Bengkulu khususnya di Kota Bengkulu kesenian syarafal anam memiliki makna penting sebagai “*kebersamaan dan kerjasama*” antar masyarakat. Dibuktikan dengan dijadikan kesenian ini sebagai acara wajib pada setiap acara prosesi perkawinan, aqiqah, qitanan, dan acara syukuran lainnya. Masyarakat Kota Bengkulu yang memiliki kesadaran terhadap budaya akan lebih memilih kesenian Sarafal Anam sebagai pengisi acara perkawinan atau acara yang lainnya. Pengembangan anggota Sarafal Anam dirasa semakin penting manfaatnya karena tuntutan dengan anak-anak muda yang tidak begitu berminat untuk mengikuti dan melestarikan kebudayaan tersebut, sebagai akibat kemajuan teknologi dan perkembangan zaman yang menuju semua harus menggunakan teknologi yang canggih. Untuk itu setiap personil kebudayaan Sarafal Anam dituntut bisa selalu menjaga dan melestarikan kebudayaan tersebut dan menarik anak-anak muda untuk bisa mengikuti dan belajar tentang kebudayaan tersebut.

⁵Muhammad Toribin, *Seni Sarafal Anam di bengkulu*, (Jurnal bimas Islam.2015). hal 10

⁶Muhammad Toribin, *Seni Sarafal Anam di bengkulu*,..... hal 29

Ada beberapa hasil penelitian tentang seni kebudayaan lokal yang berkembang di era modern misalnya penelitian yang dilakukan oleh Hernawati. bahwa partisipasi masyarakat pada kegiatan Kesenian Tradisional sudah mulai punah di era modern ini sehingga sangat jarang sekali anak muda yang bisa memainkan musik tradisional di era sekarang ini, sehingga arah kesenian ini tidak terjaga dan seakan lama-kelamaan akan hilang di telan waktu.⁷ Akan tetapi masyarakat masih membutuhkan suntikan energy berupa inovasi, edukasi, dan sosialisasi di berbagai sektor kehidupan seperti pembelajaran aktif dan lain sebagainya. Dengan kerja sama dari semua pihak, pemerintah kecamatan, pemerintah kabupaten, masyarakat, generasi muda, kita tidak akan pernah takut lagi akan kehilangan sebuah warisan yang sangat luarbiasa karna dari setiap masa-kemasa selalu di lestarikan oleh generasi muda. Sama halnya dengan kesenian Sarafal Anam kelestarian budaya di tengah-tengah masyarakat secara lebih baik, terarah dan terencana.⁸

Oleh karena itu orang-orang yang bisa memainkan alat musik sarafal anam dan bisa menyayikan syair-syairnya belakangan ini mulai berkurang, Sumber daya yang ada pada saat ini seharusnya dipertahankan walau mulai kalah dengan teknologi yang serba modern saat ini. Perlu diketahui bahwa budaya pertunjukan Sarafal Anam yang dimiliki oleh masyarakat suku lembak pada acara pernikahan

⁷Hernawati, *Eksistensi Musik Bambu di Era Modernisasi (Study Kasus di Desa Kolai kecamatan Malua Kabupaten Enrekang)* Skripsi UIN Makasar, 2016

⁸R. Wayne Mondy. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Air Langga, 2008) , Hal 223

dikelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu tentu memiliki tujuan dan maksudnya, salah satunya adalah melestarikan kesenian daerah dan masih ada yang lainnya dengan hal tersebut maka peneliti akan membahanya lebih lanjut dengan penelitian yang berjudul “Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi kelompok seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu)

B. Rumusan Masalah

Kesenian Daerah di Indonesia khususnya Kota Bengkulu yang mengalami berbagai tantangan. Seni sarafal Anam Adat Bulang sebagai salah satu kesenian penting untuk mendapat perhatian. Studi ini menunjuk hal tersebut dengan cara mengajukan dua pertanyaan penelitian :

1. Bagaimana Upaya penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu ?
2. Apa Proyeksi kelompok sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang ?

C. Tujuan Penelitian

Adapaun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menjelaskan berbagai upaya perjuangan penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu.
2. Untuk mengetahui proyeksi kelompok Sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang.

D. Kegunaan Penelitian

Diharapkan dari hasil penelitian dapat diperoleh manfaat, antara lain sebagai berikut :

1. **Teoritis**, berguna untuk menutupi kekurangan studi terdahulu tentang seni Budaya Sarafal Anam Adat Bulang Pagar Dewa Kota Bengkulu.
2. **Praktis**, Penelitian ini mendokumentasikan berbagai usaha dan kegiatan kelompok seni sarafal anam, sehingga berguna bagi penggiat seni Sarafal Anam. Kemudian penelitian ini dinilai mampu memperbaiki pandangan kelompok Seni Sarafal Anam di masa mendatang.

E. Kajian Terdahulu

Kajian penelitian terdahulu baik berupa skripsi atau sumber lainnya yang menjadi kajian terhadap penelitian terdahulu sekaligus acuan penulis dalam menulis skripsi ini yaitu :

Pertama penelitian yang ditulis oleh Alvin Are Tunang,⁹ Prodi Sejarah Peradaban Islam UIN Raden Fatah Palembang dengan judul “Strategi Lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang” Penelitian ini mendeskripsikan Strategi Lembaga Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang” Rumusan permasalahan pada penelitian ini, yaitu: pertama bagaimana sejarah berdirinya Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang, kedua

⁹Alvin Are Tunang, *Strategi lembaga Pemangku Adat Kota Palembang dalam Melestarikan Budaya Lokal Palembang*” (Skripsi, UIN Palembang 2015)

Bagaimana strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang; Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui sejarah dan strategi Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang dalam melestarikan budaya lokal Palembang. Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I didirikan pada tahun 2010,

Dalam menjalankan Programnya Lembaga Pemangku Adat Kecamatan Seberang Ulu I Kota Palembang Memiliki strategi Pelestarian budaya lokal yang pertama adalah memberdayakan Lembaga Pemangku Adat, dan masyarakatnya, Program pengembangan sumber daya manusia tersebut dapat dilakukan melalui kegiatankegiatan seperti mengadakan penataran – penatara Adat Istiadat dan Budaya Lokal dan Mengadakan study banding, Kedua Menyusun Program Kerja, Ketiga Melakukan perlindungan Budaya lokal Palembang, Keempat Melakukan pengembangan Budaya lokal Palembang, Kelima Melakukan Pengelolaan dan Pemanfatan Budaya lokal Palembang dan Keenam Melakukan sosialisasi Adat Istiadat Dan kebudayaaan Lokal.

Adapun perbedaaan penelitian di atas dengan peneliti adalah penelitian di atas menjelaskan bahwa stretegi yang dilakukan oleh lemabaga pemangkut adat agar kesenian budaya lokal tetap berjalan yakni dengan mengadakan studibanding dan selalu mengadakan penataran kepada masyarakat.sedangkan penulis meneliti bagaimana upaya yang dilakukan oleh pengurus adat seni sarafal anam agar tetap eksis di masyarakat dan di minati tentunya.

Kedua Penelitian dilakukan oleh Ulfa, Lilin Faria.¹⁰ Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di BRI Syariah KCP Ngawi. Adapun rumusan dalam penelitian ini yang pertama, bagaimana pola pelatihan sumber daya manusia di BRI Syariah KCP Ngawi, kemudian yang kedua, bagaimana rotasi pekerjaan sumber daya manusia di BRI Syariah KCP Ngawi. Ketiga, bagaimana pelatihan jabatan sumber daya manusia di BRI Syariah KCP Ngawi. Dalam penyusunan skripsi ini, penulis menggunakan metode penelitian *field research* karena peneliti dalam melakukan pencarian data serta pengumpulan datanya dilakukan di tempat terjadinya fenomena atau kasus terjadi. Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif, Hasil dari penelitian ini bahwa pola pelatihan SDM di BRI Syariah KCP Ngawi menggunakan metode di luar pekerjaan dengan dua teknik pelatihan yaitu presentasi dan simulasi serta metode di dalam pekerjaan, rotasi pekerjaan SDM yang ada BRI Syariah KCP Ngawi tidak ditempatkan dengan sahabatnya serta tidak dilakukan pertanyaan tentang kenyamanan SDM tersebut dalam menempati posisinya yang baru, sedangkan pelatihan jabatan SDM menggunakan beberapa tahapan dari sekian tahapan ada beberapa yang berbeda dimana pada BRI Syariah KCP Ngawi pelatihan jabatan hanya dilakukan satu sampai tiga bulan saja.

Perbedaan penelitian di atas dengan yang penulis teliti adalah penelitian diatas menjelaskan tentang analisis pengembangan sumber daya manusia pada

¹⁰ Ulfa Lilin Faria, *Analisis Manajemen Pengembangan Sumber Daya Manusia di BRI Syariah KCP Ngawi*. Skripsi, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, (Skripsi, IAIN Ponorogo, 2020)

subuah perusahaan perbankan, yaitu bagaimana pola pelatihan di perusahaan tersebut sehingga masih bisa berjalan dengan baik untuk mempertahankan sumber daya manusia yang ada, sedangkan penulis meneliti upaya yang dilakukan oleh pemangku adat agar bisa tetap diminati masyarakat dan eksis dalam masyarakat.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh, Muhammad Pirdaus yang berjudul Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Kelompok Usaha Batu Akik Sisik Naga di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang.¹¹ Skripsi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis dan mendeskripsikan strategi pengembangan sumber daya manusia pada kelompok usaha batu akik sisik naga di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Hasil penelitian ini secara praktis dapat bermanfaat untuk pengembangan sumber daya manusia pada usaha batu akik. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif. Populasi sekaligus sebagai sampel dalam penelitian ini adalah 55 orang pelaku usaha yang terlibat dalam usaha batu akik sisik naga di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang. Data diperoleh melalui wawancara dan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis SWOT, kekuatan (*Strength*), kelemahan (*Weakness*), peluang (*Opportunities*), ancaman (*Threats*). Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa strategi yang tepat untuk digunakan dalam pengembangan sumber daya manusia pada kelompok usaha batu akik sisik naga di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang adalah strategi *divestment* yang

¹¹ Muhammad Pirdaus, *Strategi Pengembangan Sumber Daya Manusia pada Kelompok Usaha Batu Akik Sisik Naga di Kecamatan Baraka Kabupaten Enrekang*. (Skripsi. Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Makassar, 2019)

penerapannya melakukan proses seleksi aktivitas sumber daya manusia seperti meniadakan proses pembuatan liontin atau kalung dikarenakan produk tersebut kurang diminati oleh masyarakat sehingga aktivitas tersebut dapat dialihkan pada proses pengembangan bakat yang lebih bermanfaat agar kedepannya para pengrajin menjadi lebih berkembang dan kreatif untuk menghasilkan produk batu akik sisik naga yang lebih bervariasi dan inovatif.

Adapun perbedaan antara penelitian di atas dengan yang penulis akan teliti, penelitian di atas menjelaskan strategi sumber daya manusia dalam melestarikan kerajinan batu Akik sisik Naga dengan mengadakan pelatihan pelatihan kepada masyarakat agar kerajinan batu akik tetap diminati masyarakat, sedangkan penulis akan meneliti strategi yang dilakukan oleh pengurus kesenian adat Bulang Bengkulu dalam melestarikan kesenian tersebut di Era modern seperti sekarang ini.

F. Sistematika Penulisan

Untuk mempermudah dalam penulisan proposal penelitian ini maka penulis menyusun sistematika penulisan agar tidak keluar dari tujuan proposal penelitian ini yaitu :

BAB I Pendahuluan : Merupakan pendahuluan dari penyusunan skripsi ini yang terdiri dari latar belakang, kemudian rumusan masalah yang mengacu pada judul, batasan masalah untuk mengarahkan pembahasan dan menghindari terjadinya perluasan masalah, selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta kajian

penelitian terdahulu sebagai pembuktian bahwasanya penelitian ini memiliki pokok bahasan tersendiri, dan sistematika penelitian.

BAB II Landasan Teori : Merupakan kerangka teori yang memaparkan tentang kajian teori dan kerangka pemikiran yakni tentang pengertian eksistensi sarafal anam, sumber daya manusia

BAB III Metode Penelitian : Merupakan metode penelitian yang terdiri dari pendekatan dan jenis penelitian dalam hal ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, kemudian subjek atau informan penelitian yakni informan yang sesuai dengan kriteria, selanjutnya sumber data yang terdiri dari data primer dan data sekunder, setelah itu teknik pengumpulan data yang menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi, seterusnya analisis data meliputi analisis ketika penelitian di lapangan dan setelah pengumpulan data di lapangan, serta teknik keabsahan data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan; merupakan penelitian yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah Sarafal Anam adat bulang Bengkulu, hasil penelitian dan pembahasan yaitu upaya dan proyeksi sarafal anam adat bulang bengkulu.

Bab V Penutup, terdiri dari kesimpulan dan saran

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teori Eksistensi Budaya

1. Pengertian Eksistensi Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia eksistensi adalah keberadaan, kehadiran yang mengandung unsur bertahan.¹² Eksistensi berasal dari bahasa Latin yaitu *existere*, yang artinya keluar dari, melampaui atau “mengatasi”. Hal ini berarti eksistensi tidak bersifat kaku dan terhenti, melainkan lentur atau kenyal dan mengalami perkembangan atau sebaliknya kemunduran, tergantung pada kemampuan dalam mengaktualisasikan potensi-potensinya. Eksistensi merupakan keberadaan wujud yang tampak, maksudnya yaitu eksistensi merupakan konsep yang menekankan bahwa sesuatu itu ada dan satu-satunya faktor yang membedakan setiap hal adalah fakta. Dengan demikian, eksistensi atau keberadaan dapat diartikan sebagai hadirnya atau adanya sesuatu dalam kehidupan.

Sehingga peneliti menyimpulkan bahwa eksistensi merupakan hadirnya sesuatu dalam kehidupan baik benda atau manusia menyangkut apa yang dialami. Maka dalam skripsi ini, peneliti akan melihat bagaimana keberadaan Biduk Sayak dalam kehidupan masyarakat sehari-hari. Keberadaan kebudayaan Indonesia merupakan kekayaan budaya bangsa yang bersumber

¹² Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990) hal. 221

dari keanekaragaman tradisi dan akar budaya daerah, masing-masing memiliki latar belakang sejarah dan perkembangan sendiri. Perkembangan dan pertumbuhan tersebut tidak terlepas dari perkembangan dan pertumbuhan masyarakat Indonesia pada umumnya. Setiap kebudayaan di Indonesia mengalami perkembangan dan pertumbuhan sesuai dengan perkembangan zaman. Untuk itu, supaya kebudayaan di Indonesia tetap berada pada eksistensinya, setiap warga Indonesia harus bisa melestarikan budayanya sesuai dengan perkembangan zaman. Apabila dalam hal ini generasi penerus tidak memperhatikan zaman, maka kebudayaan bangsa semakin lama akan hilang termakan oleh waktu. Untuk mempermudah dalam melestarikan sebuah kebudayaan, kita sebagai warga yang peduli budaya bisa mengklasifikasikan budaya dalam beberapa macam.

2. Fungsi Eksistensi Budaya

Kebudayaan memiliki fungsi yang sangat besar bagi manusia dan masyarakat. Berbagai kekuatan yang harus dihadapi masyarakat dan anggotanya, seperti kekuatan alam, maupun kekuatan lain di dalam masyarakat sendiri tidak selalu baik untuknya. Selain itu, manusia dan masyarakat juga membutuhkan kepuasan, baik di bidang spiritual maupun material. Sebagian besar kebutuhan masyarakat tersebut di atas dipenuhi oleh budaya yang bersumber dari masyarakat itu sendiri. Konon hal ini terutama karena kemampuan manusia yang terbatas sehingga kemampuan budaya yang

merupakan hasil ciptaannya juga terbatas dalam memenuhi segala kebutuhan.

13

Karya masyarakat melahirkan teknologi atau budaya material yang memiliki kegunaan utama dalam melindungi masyarakat terhadap lingkungannya. Pada hakikatnya teknologi sekurang kurangnya mencakup tujuh unsur, yaitu: alat produksi, persenjataan, wadah, makanan dan minuman, pakaian dan perhiasan, papan dan tempat tinggal, alat transportasi. Dalam tindakannya melindungi dirinya dari lingkungan alam, pada tahap awal, manusia mengalah dan bertindak semata-mata dalam batas untuk melindungi dirinya sendiri. Tingkatan ini masih sering dijumpai pada masyarakat yang tingkat budayanya masih rendah, misalnya kelompok suku yang tinggal di pedalaman wilayah Jambi masih merelakan lingkungan alamnya.

Eksistensi kesenian memiliki kontribusi terhadap identitas pada peradaban budaya masyarakat. Kesenian merupakan salah satu hasil unsur dari kebudayaan yang sangat erat dengan kehidupan sehari-hari. Kesenian menjadi alat atau suatu sarana manusia untuk mengekspresikan sesuatu, yang mungkin tidak dapat kita ungkapkan dengan kata-kata dan bisa diekspresikan melalui musik, lukisan, tarian yang sesuai dengan ciri khasnya. Kesenian merupakan ciri khas yang terdapat pada daerah setempat, dimana adanya kesenian daerah tersebut akan mengenalkan kebudayaan yang tumbuh dan berkembang dengan adat istiadat yang telah ada pada daerah tersebut.

¹³ Sarinah. *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Cetakan Pertama. Sleman: Deepublish, 2019), Hal 23

3. Melestarikan Eksistensi Budaya di Era Globalisasi.

Pelestarian adalah suatu proses atau teknik yang didasarkan pada kebutuhan individu itu sendiri. Kelestarian tidak dapat berdiri sendiri. Oleh karena itu harus dikembangkan pula. Melestarikan suatu kebudayaan pun dengan cara mendalami atau paling tidak mengetahui tentang budaya itu sendiri. Mempertahankan nilai budaya, salah satunya dengan mengembangkan seni budaya tersebut disertai dengan keadaan yang kita alami sekarang ini. Yang bertujuan untuk menguatkan nilai-nilai budayanya. Cara Melestarikan Eksistensi Budaya Nasional di Era Globalisasi dapat dilakukan melalui dua bentuk, diantaranya:

a. Culture Experience.

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara terjun langsung kedalam sebuah pengalaman kultural. contohnya, jika kebudayaan tersebut berbentuk tarian, maka masyarakat dianjurkan untuk belajar dan berlatih dalam menguasai tarian tersebut. Dengan demikian dalam setiap tahunnya selalu dapat dijaga kelestarian budaya kita ini.

b. Culture Knowledge.

Merupakan pelestarian budaya yang dilakukan dengan cara membuat suatu pusat informasi mengenai kebudayaan yang dapat difungsionalisasi kedalam banyak bentuk. Tujuannya adalah untuk edukasi ataupun untuk kepentingan pengembangan kebudayaan itu sendiri dan potensi

kepariwisataan daerah. Dengan demikian para Generasi Muda dapat mengetahui tentang kebudayaannya sendiri.

Cara dalam melestarikan budaya yang salah satunya dapat dilakukan adalah sebagai berikut : Pertama, Meningkatkan kualitas sumber daya manusia dalam memajukan budaya lokal. Kedua, Lebih mendorong kita untuk memaksimalkan potensi budaya lokal beserta pemberdayaan dan pelestariannya. Ketiga, Berusaha menghidupkan kembali semangat toleransi, kekeluargaan, keramah-tamahan dan solidaritas yang tinggi. Keempat. Selalu mempertahankan budaya Indonesia agar tidak punah. Kelima, Mengusahakan agar semua orang mampu mengelola keanekaragaman budaya lokal

B. Fungsionalisasi Budaya

Manusia kerap kali menganggap diri sendiri sebagai seorang perorangan yang satu dengan lainnya memiliki banyak sekali perbedaan, baik dalam hal pemikiran, kegemaran, kebiasaan, hingga keunikan-keunikan lainnya yang kerap kali membuat kita bangga karena dalam beberapa hal kita masing-masing berbeda dengan orang lain. Hal paling mencolok dalam hal perbedaan tersebut adalah pada reaksi masing-masing manusia dalam menghadapi berbagai fenomena dalam kehidupan sehari-hari. Khususnya terhadap tata cara berlaku atau berkepercayaan, manusia kerap kali menunjukkan reaksi yang sama ketika manusia-manusia sebagai makhluk perorangan tersebut berinteraksi dan bersosialisasi dalam suatu lingkup yang sama atau yang biasa disebut dengan istilah masyarakat.

Lingkup yang sama ini sering kali menuntut manusia sebagai makhluk perorangan untuk bersikap sama dalam bereaksi terhadap fenomena-fenomena tertentu dalam kehidupan. Penjelasan tadi menunjukkan bahwa kita sebagai manusia yang memiliki sifat-sifat menonjol antara satu dengan lainnya, ketika berkenalan dengan pola-pola kelakuan dalam masyarakat-masyarakat lain, maka pola ini akan menimbulkan sebuah kesan yang sama pada diri kita sebagai manusia perorangan.

Kebudayaan menunjuk kepada berbagai aspek di dalam kehidupan manusia. Dari penjelasan ini dapat kita lihat bahwa kebudayaan memuat berbagai macam aspek yang terkandung di dalam kehidupan manusia. Hal ini meliputi tata cara berlaku, kepercayaan-kepercayaan, dan sikap-sikap, dan juga hasil kegiatan manusia yang khas untuk suatu masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Kehidupan manusia tak bisa lepas dari pengaruh waktu atau zaman dimana mereka menjalani kehidupan. Begitupun dengan kebudayaan, sebagai hasil dari kegiatan manusia dalam kelompok masyarakat kebudayaan selalu dituntut untuk menyesuaikan diri dengan zaman. Mengenai hal tersebut ada yang menjelaskan tentang anggapan-anggapan dasar mengenai kebudayaan sebagai berikut :¹⁴

1. Kebudayaan Dapat Disesuaikan

¹⁴ Raga, Rafael & Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007) Hal 42

Banyak budaya bertahan dan malah berkembang menunjukkan bahwa kebiasaan-kebiasaan yang dikembangkan oleh suatu masyarakat, disesuaikan dengan kebutuhan-kebutuhan tertentu dari lingkungannya. Hal ini dapat terjadi karena jika masyarakat tidak menyesuaikan kebudayaannya dengan perkembangan zaman maka kemungkinan masyarakat tersebut akan bertahan akan berkurang dan membuat mereka tersingkir dari peradaban dunia. Kebudayaan adalah seluruh cara kehidupan dalam masyarakat yang manapun tidak hanya mengenai sebagian dari cara hidup itu yaitu bagian yang oleh masyarakat dianggap lebih tinggi atau lebih diinginkan.

Dengan ini bisa disimpulkan bahwa tidak ada manusia atau masyarakat yang dalam kehidupannya tidak mengenal adanya kebudayaan. Setiap kelompok masyarakat pasti memiliki kebudayaan, walaupun sesederhana apapun tingkat kebudayaannya tetapi tetap saja manusia pada dasarnya adalah makhluk berbudaya dan selalu ikut ambil bagian dalam suatu kebudayaan

Sebagaimana kebudayaan merupakan suatu penyesuaian terhadap lingkungan fisik dan kebutuhan-kebutuhan biologis, kebudayaan juga merupakan suatu penyesuaian pada lingkungan sosial. Dalam hal ini dapat kita ambil contoh pada kebiasaan masyarakat Hindu Jawa yang gemar membangun rumah ditempat-tempat yang tinggi seperti di pegunungan. Hal ini dikarenakan kebiasaan masyarakat Hindu Jawa itu sendiri yang gemar membangun tempat peribadatan di daerah yang relative tinggi, ini

dikarenakan tempat tinggi tersebut dianggap tinggi karena akan semakin dekat dengan tempat bersemayamnya para dewa di kahyangan.

Sehingga ketika mereka bertempat tinggal di daerah pegunungan tinggi yang disitu terdapat tempat peribadatan maka mereka akan lebih mudah pula dalam melaksanakan kegiatan peribadatan. Namun kembali lagi kondisi itu tidak selalu terjadi di semua kelompok masyarakat, hal-hal semacam itu tetap tergantung dengan kondisi dan kemauan kelompok masyarakat itu sendiri, apakah mereka harus benar-benar menyesuaikan diri atau tidak.

2. Kebudayaan Merupakan Suatu Integrasi

Ketika kita mengatakan bahwa beberapa budaya yang tumbuh di dalam kehidupan masyarakat kerap kali sama lalu kemudian disamakan antara kelompok masyarakat satu dengan kelompok masyarakat yang lainnya, maka asumsi yang muncul adalah kebudayaan tercipta dari proses-proses integrasi mengenai fenomena-fenomena di dalam kehidupan masyarakat yang sifatnya seragam.

Contohnya pada budaya masyarakat yang melarang hubungan suami istri setelah masa kelihan, masyarakat kerap menganggap hal tersebut sebagai salah satu metode alami dalam mengendalikan tingkat kelahiran. Budaya ini sifatnya lazim di beberapa kelompok masyarakat, namun ketika suatu kelompok masyarakat lainnya tidak meberlakukan larangan tersebut dan mereka memaksakan memberlakukan budaya tersebut maka budaya baru itu tidak akan dapat dikatakan sebagai bagian dari budaya lama mereka. Hal ini

dikarenakan terlalu banyak yang harus diubah, karena pada dasarnya kebudayaan itu mewujudkan suatu integrasi.¹⁵

3. Kebudayaan Selalu Berubah

Unsur-unsur suatu kebudayaan memang tidak bisa dimasukkan kedalam kebudayaan lain tanpa mengakibatkan perubahan pada kebudayaan itu, yang harus kita cermati adalah bahwa kebudayaan sifatnya selalu berubah dengan mengikuti perkembangan zaman dan peradaban (tidak statis). Tanpa adanya gangguan atau pencampuran dari unsur kebudayaan lainpun suatu kebudayaan pasti lama kelamaan akan berubah dengan sendirinya mengikuti waktu. Setiap individu dalam lingkup lingkaran kebudayaan juga memiliki suatu kebebasan tertentu untuk memperkenalkan variasi dalam cara-cara berlaku dan variasi ini pada akhirnya dapat menjadi milik bersama secara kelompok, lalu variasi itu akan membutuhkan adaptasi kebudayaan baru. Dari penjelasan tersebut dapat disimpulkan bahwa kebudayaan tetap akan mengalami perubahan secara alami seiring dengan berjalanya waktu.

4. Wujud Budaya

Wujud Kebudayaan Menurut Raga dalam buku *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar* ada tiga wujud kebudayaan yaitu :¹⁶

¹⁵ Raga, Rafael & Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. (Jakarta: Rineka Cipta. 2007) Hal 43

¹⁶ Raga, Rafael & Maran. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*,.... Hal 45

- a. Wujud kebudayaan sebagai kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai, norma-norma peraturan, dan sebagainya.
- b. Wujud kebudayaan sebagai kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat.
- c. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

Bentuk pertama adalah bentuk ideal yang bersifat abstrak, tidak bisa disentuh atau difoto. Letaknya ada di kepala, atau dengan budaya yang didukung masyarakat, sehingga budaya seolah-olah dapat dipelajari secara terpisah dari manusia yang menjadi pendukungnya. Untuk mengenal budaya Indonesia hingga ke elemen 26 terkecil, seorang ahli penelitian di bidang ini membutuhkan waktu yang lama untuk mengungkap budaya suatu bangsa atau suku bangsa secara keseluruhan

C. Tradisi Syarafal Anam

1. Sejarah Sarafal Anam

Sarapal Anam atau biasa juga disebut dengan (Berdzikir) adalah salah satu bentuk kesenian yang ti-dak hanya terdapat dikota Bengkulu saja (Maksudnya daerah pesisir pa ntai kota Bengkulu) tetapi terdapat juga didaerah lain seperti Lampung, Lembak, Jambi dan Sumatra Barat. Yang membedakan adalah bentuk penyajiannya saja seperti kalau di lampung disamping penyajian vocal atau puji-pujian terdapat juga gerak. Sambil memainkan alat musik dan bernyanyi mer-eka melakukan gerak-gerak mengikuti irama musik. Terlepas dari perbedaan itu sarapal Anam

merupakan suatu budaya kebanggaan masyarakat kota Bengkulu yang perlu dilestarikan.

Kesenian Sarapal Anam ini disajikan dalam bentuk alunan lagu/nyanyian, na-mun lagu/nyanyian yang digunakan adalah lagu-lagu yang bernuansa islam dan juga berisi tentang puji-pujian terhadap rasul dan nabi. Kesenian Sarapal Anam sebagai budaya dikota Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada tahun 1500-an beriringan dengan masuknya perkembangan agam islam dikota Bengkulu. Syarofal Anam pada dasarnya adalah penyajian vokal salawatan atau puji-pujian kepada Allah dan Nabi Muhammad SAW yang disertai dengan permainan alat musik terbang dan. dalam penyajiannya ketiga elemen ini (vokal, alat musik terbang dan Rodat) saling berkaitan.

Ketika shalawat dilantunkan diiringi dengan alat musik terbang dari setiap peralihan, satu bagian shalawat ke shalawat berikutnya ditandai dengan permainan terbang. Kajian musikologis memandang bahwa shalawatan sebagai seni musik, sementara seni-seni lain justru sebagai pengiringnya.¹⁷ Hal tersebut karena kedudukan syair dan pesan Islami adalah sentral pada shalawatan sehingga hanya musiklah yang paling berperan menampilkan pembacaan syair dibandingkan dengan seni-seni lainnya. Seni vokal mendominasi karena hampir semua musik religius Islami adalah musik vokal.

¹⁷ Willy Lontoh, *Syarofal Anam: Fungsionalisme Struktural Pada Sanggar Annajjam Kota Palembang*, (Jurnal Penelitian pada Prodi Pendidikan Seni, Program Pascasarjana, Universitas Negeri Semarang, Indonesia, p-ISSN 2252-6900, tahun 2016), h. 86

Studi shalawatan pernah dilakukan dalam berbagai latar belakang jenis kajian, yang diantaranya ialah kajian-kajian seni pertunjukan dari perspektif kultural, organologis, antropologi, sosiologi teater, dan musik Islami.

Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agamaberupa pujian-pujian kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini datang beriringandengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulumasih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam diBengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. Islam di Bengkulu masukmelalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan(Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengankerajaan Banten Islam di tanah Jawa.

Sedangkan mengenai masuknya kesenian *Sarafal Anam* ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenianini, sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknyaIslam ke Bengkulu ada beberapa teori: *Pertama*, menyebutkan bahwa Islam masuk ke bengkulu melalui tokoh ulama Aceh, yakni Tengku Malim Muhidin yang menyebarkan Islam di Gunung Bungkok, dan berhasilmengislamkan Ratu Agung, penguasa Gunung Bungkok. KedatanganTengku Malim Muhidin ini disebutkan pada tahun 1417 M. *Kedua*, melalui kedatangan Ratu Agung dari Banten menjadi Raja Sungai Serut. Ratu Agung menurut Siddik adalah anak

Sultan Hasanuddin dari Banten (1546-1570). Ratu Agung memerintah di Kerajaan Sungai Serut diperkirakan pada tahun 1550-1570 M.

Ketiga, Ketiga melalui perkawinan Sultan Muzaffar Syah (1620-1660 M), raja dari Kerajaan Indrapuradengan Putri Serindang Bulan, puteri Rio Mawang (1550-1600 M) dari kerajaan Lebong (Depati Tiang Empat). *Keempat*, melalui persahabatan antara Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten dan perkawinan antara Pangeran Nata Di Raja (1638-1710) dengan Putri Kemayun, Putri Sultan Ageng Tirtayasa.

Kelima, melalui hubungan antara kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat di Lebong. Dari kelima teori di atas dapat disimpulkan bahwa Islam masuk ke Bengkulu dalam rentang waktu antara awal abad XV (1417) sampai akhir abad XVII karena itu tidak mengherankan bahwa pada tahun 1685, Bloome melaporkan bahwa penduduk pesisir Bengkulu telah memeluk agama Islam, berpuasa dan bersumpah dengan menggunakan kitab suci al-Qur'an.

Syarafal Anam telah menjadi seni tradisional di kalangan etnik Melayu, Rejang, Lembak dan Serawai di provinsi Bengkulu. Mereka melakukan syarafal Anam baik dalam upacara-upacara yang berkaitan dengan ibadah dan peringatan keagamaan (PHBI) seperti: akikah, sunatan, pernikahan, Maulid Nabi, MTQ, maupun pada acara-acara penting keseharian lainnya seperti

memasuki rumah baru, macam-macam syukuran.¹⁸ Salah satu dari makna penting keberadaan seni sarafal anam ini bagi masyarakat Bengkulu adalah “kebersamaan dan kerjasama.” Pertunjukan sarafal anam ini memerlukan keterlibatan banyak orang minimal 20 orang. Nilai-nilai kebersamaan itu tercermin dalam kerjasama saling bersahut antara kelompok pembaca syair inti dengan kelompok pembawa lagu jawab, karena pertunjukan sarafal anam ini berlangsung terus sampai syair pokok habis. Kerjasama tersebut dibutuhkan dalam rangka mengatur energi, ketika satu pihak melantunkan lagu jawab, maka pihak lain mempersiapkan diri untuk melantunkan syair inti, begitupun sebaliknya. Kerjasama tersebut juga harus dalam kesatuan energi suara dan gerak memukul gendang.¹⁹

Demikian juga mengingat bahwa pertunjukan Sarafal anam merupakan bagian integral dari adat bimbang, dimana pesta adat tersebut tak akan terselenggara tanpa dukungan keluarga, masyarakat, datuk (kepala pasar), pemangku (kepala dusun), penghulu muda, punggawa, imam, khatib, bilal, dan garim. Nilai-nilai kebersamaan juga tampak dalam latihan-latihan setiap.

seminggu sekali yang menjadi ajang silaturahmi. Demikian juga, hasil atau imbalan dari penampilan sarafal anam ini tidak pernah dibagi dalam

¹⁸Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, (Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M) STAIN Bengkulu, 2012), Hal. 59

¹⁹Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Jurnal Bimas Islam, 2015), Hal. 287

bentuk rupiah tetapi dikumpulkan kemudian dibelikan perlengkapan untuk menunjang penampilan, seperti digunakan membeli seragam. Kedua, bagi pelaku, pengunjung dan penikmat seni salah satu nilai yang dibawa adalah keindahan. Keindahan ini tercipta berkat adanya kerjasama. Suasana indah, semangat dan gairah itu akan terlihat dan mampu dirasakan ketika penampilan sarafal anam mencapai tahap “naik”, dengan pukulan gendang yang lebih rapat, cepat dan serempak.

Model pukulan ini disebut “grincang”. Pukulan rapat, cepat dan serempak ini dikenal juga sebagai pukulan “rentak kudo.” Makna ketiga dari pertunjukan sarafal anam ini adalah spiritualias. Spiritualitas ini tampak sebagaimana ditunjukkan syair dan lagu jawab yang digunakan. Pilihan terhadap teks sarafal anam dan lagu jawabnya menggambarkan Islam yang memasuki ranah Bengkulu ini telah mengakar dalam waktu yang cukup lama. Rentang waktu yang cukup lama itulah yang menyebabkan teks-teksnya “berubah” dari aslinya.²⁰

contoh adalah lagu jawab yang disebut “lihamzatun.” Lagu ini, berdasarkan telaah penulis merupakan bentuk “penyimpangan” dari lagu “likhamsatun”, yang merupakan doa untuk menghindari musibah, yakni dengan menyebut lima perantara: al-Mustafā (Nabi Muhammad Saw), al-Murtadha (Ali b. Abi Thalib), Fatimah dan kedua anaknya, al-Hasan dan

²⁰ Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, Hal. 287

Husain. Demikian juga panggilan ya maulayya, selain dimaksudkan kepada Allah, juga terkadang dinisbahkan kepada para wali, terutama dari keturunan Rasulullah Saw.²¹

Dalam pementasannya Syarafal Anam dimainkan oleh para lelaki yang masing-masing memukul sebuah rebana besar dengan melantukan pujian-pujian kepada Nabi Muhammad SAW. Secara standar jumlah peserta Syarafal Anam ini berkisar sekitar 20 orang. Namun jumlah ini bisa bertambah atau berkurang sesuai tempat, moment dan kesiapan-kesiapan peserta. Dalam „Bimbang Gedang“(Kenduri Agung), Syarafal Anam dipentaskan dalam bentuk semacam pertandingan antara 2 „kusi (kongsi) Syarafal Anam yang masing-masing terdiri dari 20 orang bahkan lebih dan masing-masingnya melantukan lagu Syarafal Anam sejak selesai waktu Isya“ sampai waktu malam, sedangkan dalam „Bimbang Kecil“ Syarafal Anam bias terdiri dari sekitar 8 orang saja.

Bahkan waktu pentasnya pun bisa panjang atau pendek sesuai permintaan Sahibul hajat. Pengaturan panjang pendeknya waktu pentas ditentukan oleh pilihan- pilihan „Pesal“ yang satu sama lainnya berbeda jumlah nozomnya. Pesal-pesal dalam Nazom Maulud Syarafal Anam antara lain dikenal dengan nama- nama(1) Assalamualaika, (2) Bisyahri, (3) Tanaqqal, (4) Wulidal Habib, (5) Shala Alaika, (6) Badat Lan. (7) Asraqal.

²¹ Muhammad Toribin, *Seni “Sarafal Anam”*,..... Hal. 287

Pesal-pesal tersebut mengacu kepada kalimat-kalimat awal atau dominan dalam Nozon Syarafal anam.²²

Kelompok Syaraful Anam memiliki irama tersendiri dalam melantunkan setiap pesal-pesal tersebut, sehingga mereka menamakan Assalamualaika dsb sebagai nama lagu, padahal sebutan resmi untuk jenis lagu dalam Syarafal Anam itu adalah (1) Lagu Yalil / Husaini yang iramanya seperti Tilawatil Qur'an, (2) Shika / Rekby yang iramanya lebih tinggi daripada Yalil.(3) Lagu Hijjaz yang iramanya lebih tinggi dari Sikha, (4) Lagu Nahawan, (5) Lagu naik dan Penutup.²³

Dilihat dari penampilan pentasnya Syarafal Anam merupakan semacam pertunjukkan musik perkusi. Rebana-rebana ditabuh dengan frekuensi cepat, kencang, bertubi-tubi dengan irama yang dominan keras, ditingkahi oleh suara-suara bersahut-sahutan melafalkan puji-pujian kepada rasul dengan semangat heroik. Dalam hal ini seringkali suara tetabuhannya terdengar menenggelamkan kasidah dalam teriakan-teriakan yang sulit ditangkap apa bunyi persisnya.

Kesan demikian semakin menonjol pada pertunjukkan yang lebih kolosal. Pada pentas yang minimalis suara sahutan-sahutan para vokalis terdengar lebih menonjol, kendati masih sulit juga menangkap lirik-lirik yang

²² Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, Hal. 60

²³ Muhammad Toribin, *Seni "Sarafal Anam" di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, Hal. 289

dilantunkan. Tapi nampaknya mayoritas masyarakat pendengar memang tidak fokus untuk menyimak bunyi lafal qosidah tersebut. Mereka hanya ingin mencari tontonan bukan tuntunan. Untuk menonton mereka cukup dengan melihat penampilan atraktif para pemain Syarafal Anam, sedangkan untuk memperoleh tuntunan mestinya mereka paham apa-apa yang diucapkan dalam lirik-lirik kasidah tersebut.

Lirik-lirik kasidah tersebut diucapkan dalam bahasa aslinya yaitu bahasa Arab disinilah baik para penonton bahkan mungkin pemainnya sendiri justru tidak paham arti liriknya tersebut. Mereka asyik menonton lantaran sudah terbawa irama musik perkusi. Padahal sebagai sebuah seni membaca Nazom yang semacam poetry reading dalam bahasa Arab criteria, penilaian baik atau tidak baiknya Syarafal Anam hendaknya ditetapkan berdasarkan kaedah-kaedah ilmu Tajwid atau ilmu Qira'ah dalam alqur'an sehingga maksud penciptaan Syarafal Anam atau Barzanji tersebut sebagai kasidah-kasidah untuk nabi tidak hilang oleh riuh rendahnya bunyi gendang ditabuh. Untuk memperoleh perspektif sudut pandang tentang Syarafal Anam ini, penulis ingin membahasnya dalam tiga wacana (1) Syarafal Anam sebagai semacam Shalawat. (2) Syarafal Anam sebagai Genre sastra Islam. (3) Syarafal Anam sebagai tradisi seni budaya local.

2. Syarafal Anam Sebagai Shalawat

Syarafal anam, lebih tepatnya lagi “Maulid Syarafil Anam” merupakan bagian awal dari kitab Barzanji. Dari segi isi “Syarafal Anam” merupakan

Shalawat salam dan Tabarruk atas nabi. Karena itu untuk dapat melihat dan mendudukkan syarafal anam pada posisi yang tepat orang harus terlebih dahulu memahami Maqam Shalawat atas Nabi SAW.²³ Dalam membicarakan shalawat terdapat tiga aspek, yaitu, Mushalli (yaitu orang yang menyampaikan shalawat), Mushalla (orang yang kepadanya shalawat disampaikan), dan “Shalawat” itu sendiri. Untuk lebih jelasnya ketiga aspek tersebut akan diuraikan sekedarnya: Pertama, masalah-masalah yang berkaitan dengan “Mushalli”. Dalam hal ini terdapat perintah yang jelas dan langsung bersumber dari al-qur’an dan sunnah rasul.

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ٥٦

“Sesungguhnya Allah dan malaikat-malaikatnya bershalawat untuk Nabi. Hai orang-orang yang beriman, bershalawatlah kamu untuk Nabi, dan ucapkanlah Salam penghormatan kepadanya.(Q.S. Al-Ahzab : 56)

Allah bershalawat kepada Nabi SAW artinya Allah memberi rahmat kepada beliau, malaikat bershalawat kepada Nabi artinya malaikat memintakan ampunan bagi Nabi. Orang-orang mukmin (disuruh) bershalawat artinya berdo’a supaya nabi saw & dirinya diberi rahmat oleh Allah SWT. Ucapan standar yang minimal untuk shalawat ini ialah : “Allahumma Shalli ‘ala Muhammad”.²⁴

Sebagai perintah syariat. Nabi mengajarkan bacaan-bacaan shalawat tertentu yang pada masanya dikenal dengan istilah “Shalawat Masyru’ah”.

²⁴ Salim Bela Pilli, Laporan Penelitian: *Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, Hal. 64

Diantara shalawat Masyru'ah yang terkenal adalah "Shalawat Ibrahimiyah" yang dibaca dalam ibadah shalat, pembuka do'a, khutbah- khutbah jum'at, hari raya, dan nikah. Masalahnya : apakah orang-orang mukmin dalam menjalankan perintah bershalawat tersebut harus terbatas kepada model "Shalawat- Shalawat Masyru'ah" saja, atau boleh dengan kalimat-kalimat lain? Masalah ini telah dikaji dalam ilmu fiqih dan tafsir-tafsir sebagaimana dapat kita simak dari karya-karya:

- a. Imam Baihaqy (Dalail an Nubuwwah)
- b. Qodhi Iyadh (asy-Syifa')
- c. Ibnul Janzi (Syifa al-Shafwa)
- d. Imam Nawawi (Tahzib al asma Wa shifah)
- e. Imam Jahluddin Suyuthi (al-khasaish al-kubra)
- f. Imam nabahani (al-anwar al- muhammady dan majmuatus shalawat) dll.

Sebagai sarana ibadah, bentuk shalawat ini banyak dikembangkan dan disumbangkan oleh imam-imam mazhab sufi. Setiap Tarekat memiliki beberapa jenis shalawat yang mereka istiqamahkan membacanya dalam "aurad" (wirid-wirid) harian mereka. Untuk menyebut beberapa contoh saja, misalnya dari tarekat Sadzilliyah berkembang Shalawat " Annural adz-Dzati" & "Shalawat Annawiyah Li Ziyarah fi Qobrin Nabi". & "Shalawat li ziyarah fi hadhratin nubuwah".

Dari Syekh Ahmad bin Idris al Fasi dikenal sekitar 8 macam shalawat, yaitu shalawat Ummiyah, shalawat Khusluqil adzim, shalawat Haqaiqul

qubra, Shalawat Tanbah, shalawat Jam‘ul jami wa farqul farqi, Shalawat Majlalkamatat, shalawat intihaaiy dan shalawat Saiyyidul Shalawat“. Shalawat-shalawat karya Ahmad bin idris al-fasi ini dikembangkan oleh tarekat-tarekat Idrisiyyah, Khidriyah, Sanusiyah, Rasyidiyah, Amirganiyah, Dasuqiyah & Dardawiyah.²⁵ Dari macam-macam shalawat yang berkembang dikalangan ahli tasauf/tarekat tersebut, beberapa dikenal cukup luas dikalangan masyarakat Islam secara umum.

Diantaranya seperti shalawat-shalawat Munziyat, shalawat Kamilah, shalawat Nariyah, shalawat Nuriyah, shalawat Fatihyah, shalawat Adzimiyah, shalawat Ummiyah & shalawat Aliliyah. Kalau ditelusuri asal-usulnya maka akan ditemukan juga sumbernya dari kelompokkelompok tarekat yang berkembang luas di nusantara ini yaitu dari Tarekat Naqsyabandiyah, Qadiriyah, Sammaniyah, Ritaiyah dll. Dalam menyikapi shalawat sebagai suatu ibadah kaum muslimin mesti melaksanakannya dengan ketentuan-ketentuan mengenai “kaifiyah” (tata cara) dan adab-adab khusus, seperti adanya suasana khidmat, tempat & pakaian yang suci dan pengucapan yang tepat. Syarafal anam, barzanji adalah shalawat juga karena itu harus disikapi dengan adab-adab tertentu. Karena itu bias dimaklumi bila ada yang melaksanakannya pada acara walimah nikah, akikah, atau macam-macam

²⁵Oktarina Haryani, *Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat*, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun Besar Kecamatan Singaran Pati Kota Bengkulu), Hal. 9

syukuran & selamat. Ada juga yang mengaitkan pembacaannya dengan keistimewaan & khasiat-khasiat penyembuhan.²⁶

Kedua, wacana yang berkaitan dengan “Mushalla”. Sebagai idola yang kepadanya shalawat diwajibkan Muhammad SAW adalah profil manusia sempurna (insane kamil) yang diakui kawan dan lawannya, masyarakat awam, maupun elite intelektual, dari dalam sampai sekarang bahkan masa depan. Karena itulah, tanpa diperintahkan Tuhan sekalipun, kaum Muslimin yang pelaksanaan ibadah ritual sehari-harinya minus pun akan memberikan penghormatan & pujian kepada Baginda Nabi SAW. Ironis tapi nyata, bahkan ada yang mengidentifikasikan keislamannya dengan keikutsertaannya dalam acara-acara Mauludan. Tapi begitulah, penghormatan dan pujian terhadap Muhammad SAW bersumber dari kepribadian beliau sendiri.

Bagaimana manusia tidak akan memujinya bilamana para malaikat & Allah sendiri telah memujinya. Ketiga, masalah sekitar ungkapan. “lafadz shalawat”. Berkaitan dengan lafadz dalam Shalawat ini terdapat beberapa pendapat. Ada yang ketat berpegang pada ketentuan dalil literal/teks, ada yang longgar yang menyatakan boleh mengungkapkannya dalam lafadz apapun asal untuk menghormati, memuji, menyanjung, bertabaruk kepada Rasul.

D. Hubungan Budaya Dengan Agama

²⁶Salim Bela Pilli, *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, Hal. 62

Agama dan budaya adalah dua hal yang saling berinteraksi dan saling mempengaruhi. Pertama, agama mempengaruhi kebudayaan dalam pembentukannya, nilainya adalah agama, tetapi simbolnya adalah kebudayaan. Kedua, budaya dapat mempengaruhi simbol agama, dan yang ketiga, kebudayaan dapat menggantikan sistem nilai dan simbol agama. Seperti halnya kebudayaan agama sangat menekankan makna dan signifikasi sebuah tindakan. Karena itu sesungguhnya terdapat hubungan yang sangat erat antara kebudayaan dan agama bahkan sulit dipahami kalau perkembangan sebuah kebudayaan dilepaskan dari pengaruh agama. Sesungguhnya tidak ada satupun kebudayaan yang seluruhnya didasarkan pada agama. Untuk sebagian kebudayaan juga terus ditantang oleh ilmu pengetahuan, moralitas secular, serta pemikiran kritis.

Meskipun tidak dapat disamakan, agama dan kebudayaan dapat saling mempengaruhi. Agama mempengaruhi sistem kepercayaan serta praktik-praktik kehidupan. Sebaliknya kebudayaan pun dapat mempengaruhi agama, khususnya dalam hal bagaimana agama diinterpretasikan/ bagaimana ritual-ritualnya harus dipraktikkan. Tidak ada agama yang bebas budaya dan apa yang disebut Sang –Illahi tidak akan mendapatkan makna manusiawi yang tegas tanpa mediasi budaya, dalam masyarakat Indonesia saling mempengaruhi antara agama dan kebudayaan sangat terasa. Praktik inkulturasi dalam upacara keagamaan hampir umum dalam semua agama

Budaya yang digerakkan agama timbul dari proses interaksi manusia dengan kitab yang diyakini sebagai hasil daya kreatif pemeluk suatu agama tapi dikondisikan

oleh konteks hidup pelakunya, yaitu faktor geografis, budaya dan beberapa kondisi yang objektif. Budaya agama tersebut akan terus tumbuh dan berkembang sejalan dengan perkembangan kesejarahan dalam kondisi objektif dari kehidupan penganutnya. Hubungan kebudayaan dan agama tidak saling merusak, keduanya justru saling mendukung dan mempengaruhi. Ada paradigma yang mengatakan bahwa ” Manusia yang beragama pasti berbudaya tetapi manusia yang berbudaya belum tentu beragama”.

Lapisan pertama adalah agama pribumi yang memiliki ritus-ritus yang berkaitan dengan penyembahan roh nenek moyang yang telah tiada atau lebih setingkat yaitu Dewa-dewa suku seperti sombaon di Tanah Batak, agama Merapu di Sumba, Kaharingan di Kalimantan. Berhubungan dengan ritus agama suku adalah berkaitan dengan para leluhur menyebabkan terdapat solidaritas keluarga yang sangat tinggi. Oleh karena itu maka ritus mereka berkaitan dengan tari-tarian dan seni ukiran, Maka dari agama pribumi bangsa Indonesia mewarisi kesenian dan estetika yang tinggi dan nilai-nilai kekeluargaan yang sangat luhur.

Lapisan kedua adalah Hinduisme, yang telah meninggalkan peradapan yang menekankan pembebasan rohani agar atman bersatu dengan Brahman maka dengan itu ada solidaritas mencari pembebasan bersama dari penindasan sosial untuk menuju kesejahteraan yang utuh. Solidaritas itu diungkapkan dalam kalimat Tat Twam Asi, aku adalah engkau. Lapisan ketiga adalah agama Buddha, yang telah mewariskan nilai-nilai yang menjauhi ketamakan dan keserakahan. Bersama dengan itu timbul nilai pengendalian diri dan mawas diri dengan menjalani 8 tata jalan keutamaan.

Lapisan keempat adalah agama Islam yang telah menyumbangkan kepekaan terhadap tata tertib kehidupan melalui syari'ah, ketaatan melakukan shalat dalam lima waktu, kepekaan terhadap mana yang baik dan mana yang jahat dan melakukan yang baik dan menjauhi yang jahat (amar makruf nahi munkar) berdampak pada pertumbuhan akhlak yang mulia. Inilah hal-hal yang disumbangkan Islam dalam pembentukan budaya bangsa. Lapisan kelima adalah agama Kristen, baik Katholik maupun Protestan. Agama ini menekankan nilai kasih dalam hubungan antar manusia. Tuntutan kasih yang dikemukakan melebihi arti kasih dalam kebudayaan sebab kasih ini tidak menuntut balasan yaitu kasih tanpa syarat. Kasih bukan suatu cetusan emosional tapi sebagai tindakan konkrit yaitu memperlakukan sesama seperti diri sendiri. Atas dasar kasih maka gereja-gereja telah memelopori pendirian Panti Asuhan, rumah sakit, sekolah-sekolah dan pelayanan terhadap orang miskin. Contoh Hubungan Agama dan kebudayaan di kehidupan sehari-hari

Ketika seseorang berpindah agama cara berfikir dan cara hidupnya dapat berubah secara signifikan. dapat dilihat seseorang yang beragama Kristen pindah menjadi agama islam maka pandangan hidupnya akan berubah pula, misal: cara pandang mereka dalam berpakaian ketika mereka beragama Kristen cara berpakaian mereka kurang menutup aurat tetapi ketika mereka telah beragama islam cara berpakaian mereka menutup aurat.

Ketika ibadah hari raya idul fitri, hari raya ini dalam praktiknya tidak lagi menjadi perayaan “khas” penganut agama islam tetapi sudah lebih merupakan tradisi bagi segenap masyarakat Indonesia. Saling maaf memaafkan yang dulu tidak pernah

terjadi di negeri-negeri timur tengah tetapi masyarakat Indonesia justru di jadikan momemtum untuk membangun kembali tali persaudaraan seta kesetia kawanannya terhadap satu sama lain. Budaya Ngaben yang merupakan upacara kematian bagi umat hindu Bali yang sampai sekarang masih terjaga kelestariannya. Termasuk seni budaya saearafal anam dama setiap kegiatan keagamaan di pagar dewa yang seakan akan wajib untuk di ikut sertakan sebagai pelengkap acara.

E. Tradisi Pada Kontek Modern

Seperti yang kita tau bahwa religi dan upacara religi adalah suatu unsur yang melekat erat pada kehidupan masyarakat atau suku-suku bangsa manusia. Hal ini menjadikan konsep religi menjadi salah satu dari unsur-unsur rumit dalam kehidupan manusia yang nantinya akan membentuk sebuah budaya atau kebudayaan. Manusia yang berbudaya adalah manusia yang berkepercayaan, statement ini mungkin cocok untuk menjadi gambaran awal dari konsep religi yang dianut oleh setiap bangsa di berbagai belahan dunia. Pembahasan tentang unsur religi memang sudah menarik perhatian pengarang-pengarang etnografi, dan menjadi salah satu topic yang paling ramai dideskripsi dalam kepustakaan etnografi sejak abad ke-19 yang lalu.

Di Indonesia, Islam menghasilkan kesenian bernafas Islam yang bertujuan untuk menyebarkan ajaran Islam. Kesenian tersebut, misalnya sebagai berikut.

1. Permainan Debus

Permainan debus, yaitu tarian yang pada puncak acara para penari menusukkan benda tajam ke tubuhnya tanpa meninggalkan luka. Tarian ini

diawali dengan pembacaan ayat-ayat dalam Al Quran dan salawat nabi. Tarian ini terdapat di Banten dan Minangkabau, kemudian kesenian lain seperti syarafal anam, kosidah dan lainnya.

2. Seudati

Seudati adalah sebuah bentuk tarian dari Aceh. Seudati berasal dari kata syaidati yang artinya permainan orang-orang besar. Seudati sering disebut saman artinya delapan. Tarian ini aslinya dimainkan oleh delapan orang penari. Para pemain menyanyikan lagu yang isinya antara lain shalawat nabi.

3. Wayang

Wayang, termasuk wayang kulit. Pertunjukan wayang sudah berkembang sejak zaman Hindu, akan tetapi, pada zaman Islam terus dikembangkan. Kemudian berdasarkan cerita Amir Hamzah dikembangkan pertunjukan wayang golek.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah pendekatan deskriptif kualitatif, yaitu suatu proses penelitian yang menghasilkan data deskriptif baik berupa tulisan atau ungkapan yang diperoleh langsung dari lapangan atau wilayah penelitian.²⁷ Penelitian adalah suatu proses, yaitu suatu rangkaian langkah-langkah yang dilakukan secara terencana dan sistematis guna mendapatkan pemecahan masalah atau mendapat jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tertentu.²⁸

Dalam penelitian kualitatif ini peneliti harus terjun langsung kelapangan tempat penelitian yaitu Kota Bengkulu guna memperoleh data yang dibutuhkan. Peneliti ini berusaha untuk menggambarkan mengklarifikasikan fakta atau karakteristik fenomena yang ada serta keadaan yang sebenar-benarnya tentang Eksistensi Seni Budaya Lokal Religi Era Modern (Studi Kelompok Seni Sarafal Anam adat Bulang Bengkulu)

B. Waktu dan Lokasi Penelitian

Waktu yang diperlukan dalam penelitian ini akan diperkirakan selama satu bulan yaitu bulan Juli 2021 dan penelitian ini akan dilaksanakan di Kota Bengkulu Provinsi Bengkulu.

²⁷Komaruddin, *Ensiklopedi*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1994), hal. 55.

²⁸Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010), hal. 11.

Jadwal Kegiatan	Bulan Pelaksanaan 2020/2021																							
	Januari				Maret				Mei				Juli				Agustus				September			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
1.Konsultasi Judul																								
2.Membuat Lampiran Proposal																								
3.Pengajuan Judul dan Pembimbing																								
4.Penerbitan SK Judul dan Pembimbing																								
5.Proses Bimbingan Proposal																								
6.Penyerahan Proposal																								
7.Seminar Proposal																								
8.Pelaksanaan Penelitian Skripsi																								
9.Proses Bimbingan Penulisan Skripsi																								
10.Pendaftaran Ujian Sidang Skripsi																								
11.Ujian Sidang Skripsi																								
12.Penyerahan Hasil Akhir Revisi Skripsi																								

C. Subjek/Informan Penelitian

Informan penelitian merupakan subjek yang memberikan informasi tentang fenomena-fenomena dan situasi sosial yang berlangsung di lapangan.²⁹ Dalam hal ini, menentukan informan dalam penelitian ini dengan *purposivesampling*. *Purposive sampling* adalah teknik sampling yang digunakan oleh peneliti jika memiliki pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam pengambilan sampelnya.³⁰ Pemilihan informan dilakukan secara sengaja berdasarkan kriteria-kriteria yang terdapat pada tujuan penelitian. Berikut kriteria yang menjadi pertimbangan peneliti dalam menentukan informan yaitu:

²⁹Iskandar, *Metodologi Penelitian: Pendidikan dan Sosial*, (Jakarta: Graha Persada Press, 2008), Hal. 213.

³⁰Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), Hal. 96.

1. Informan yang terkait dalam kegiatan penelitian yang diteliti seperti Ketua Sarafal Anam yang terkait dalam kegiatan yang diteliti.
2. Informan yang mampu memberikan data ataupun informasi yang dibutuhkan peneliti. Seperti Menjadi bagian dari Pemain Seni Sarafal Anam yang berkaitan dengan Penelitian
3. Bersedia menjadi informan dan memiliki waktu yang cukup untuk diwawancarai.
4. Memiliki wawasan yang cukup.

Berdasarkan pertimbangan dari kriteria tersebut, maka dalam hal ini informan utama penelitian yaitu Ketua Sarafal Anam, Perangkat Pengurus dan Anggota Sarafal Anam. Berdasarkan pertimbangan di atas maka yang layak dijadikan informan penelitian, sebanyak 10, satu, Ketua seni Sarafal Anam, Pengurus dan anggota seni Sarafal Anam 9 orang yang memiliki kedekatan dengan masalah yang diteliti, sehingga total informan yang ada berjumlah 10 orang. Identitas informan dicantumkan dengan inisial rinciannya adalah pada tabel sebagai berikut :

NO	Nama	Jabatan	Alamat
1	SPN	Ketua Adat	Jl. DP Negara Rt 19 no 61 Pagar Dewa Bengkulu
2	JND	Penanggung Jawab	Pagar Dewa kota Bkl
3	RSN	Ketua Seni Sarafal	Pagar Dewa kota Bkl
4	NNR	Sekretaris	Pagar Dewa kota Bkl
5	SHN	Bendahara	Pagar Dewa kota Bkl
6	SRN	Guru Seni Sarafal	Pagar Dewa kota Bkl
7	JNA	Anggota	Pagar Dewa kota Bkl
8	JNI	Anggota	Pagar Dewa kota Bkl
9	HMN	Anggota	Pagar Dewa kota Bkl
10	BSN	Anggota	Pagar Dewa kota Bkl
11	HAF	Anggota	Pagar Dewa kota Bkl

D. Sumber Data

Sumber data terdiri dari data utama dalam bentuk kata-kata atau ucapan atau perilaku orang-orang yang diamati dan diwawancarai; sedangkan karakteristik dari data pendukung berada dalam bentuk non manusia yaitu data tambahan dalam penelitian ini dapat berbentuk surat-surat, daftar hadir, data statistik ataupun gejala bentuk dokumentasi yang berhubungan fokus penelitian.³¹

1. Data Primer

Data primer yaitu data langsung dari responden sebagai objek yang diteliti. Dalam hal ini, data primer bersumber dari ketua adat, Imam, dan Pengurus Penggiat Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu. Data primer yang telah peneliti kumpulkan seperti sejarah sarafal Adat Bulang Bengkulu dan Proyeksi adat Bulang.

2. Data Sekunder

Data sekunder yaitu data pelengkap yang terdiri dari dokumentasi kegiatan, foto wawancara, dan laporan yang tersedia di Seni Adat Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu. Dalam data sekunder ini adalah data yang diperoleh dari buku-buku penunjang dokumentasi seperti beberapa kitab sebelumnya.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi serta dokumentasi. Sebab bagi peneliti kualitatif fenomena dapat di mengerti maksudnya secara baik, jika dilakukan interaksi dengan subjek melalui wawancara mendalam dan observasi pada latar, dimana fenomena tersebut terjadi, di samping itu untuk melengkapi data diperlukan dokumentasi (tentang bahan-bahan yang ditulis oleh atau tentang subyek).

1. Wawancara

Wawancara merupakan suatu Kegiatan interviu atau disebut Sebagai metode wawancara. Metode wawancara proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab sambil bertatap muka antara pewawancara dengan responden atau orang yang diwawancarai, dengan cara ini bahwa setiap pengguna metode ini selalu

³¹Ahmad Tanzah, *Metodologi Penelitian Praktis*, cet. I, hal. 58.

muncul beberapa hal pewawancara, responden, materi wawancara dan pedoman wawancara. Pada penelitian ini, teknik wawancara yang digunakan peneliti adalah wawancara kelompok.

Bentuk wawancara ini dapat diimplementasikan dalam format wawancara terstruktur, wawancara tidak terstruktur, atau gabungan keduanya.³² Dimaksudkan agar peneliti bisa mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam yang berhubungan dengan fokus permasalahan. Sehingga data-data yang dibutuhkan dalam penelitian bisa terkumpul secara maksimal sedangkan subjek peneliti dengan teknik *Purposive Sampling* yakni pengambilan sampel bertujuan, sehingga memenuhi kepentingan peneliti. Jenis wawancara dalam penelitian ini yaitu dengan wawancara mendalam dengan beberapa orang terkait dengan Eksistensi kelompok seni sarafal Anam adat Bulang Bengkulu (studi Sumber daya manusia). Saat wawancara penulis terlebih dahulu meminta izin kepada narasumber untuk membantu menjawab pertanyaan yang diajukan oleh peneliti kemudian peneliti melanjutkan dengan mengajukan beberapa pertanyaan kepada narasumber.

2. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan metode pengumpulan data yang digunakan untuk menghimpun data penelitian, data penelitian tersebut dapat diamati oleh peneliti. Dalam arti bahwa data tersebut dihimpun melalui pengamatan peneliti melalui penggunaan pancaindra. Dalam melakukan observasi, peneliti menggunakan pola pengamatan secara lengkap. Maksudnya yaitu pengamat (*observer*) menjadi anggota yang diamati secara penuh. Dengan demikian, *observer* tidak lagi terpisah, tetapi menyatu dan menjadi anggota dari yang diamati.³³

Observasi dalam penelitian ini, dimana peneliti terjun langsung untuk mencatat langsung untuk informasi yang dilihat dalam penelitian di lapangan untuk memperoleh data tentang Eksistensi kelompok seni sarafal Anam adat Bulang Bengkulu (studi Sumber daya manusia).

3. Dokumentasi

³²Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), hal. 133.

³³Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2013), hal. 142.

Dokumentasi merupakan sumber informasi yang bukan manusia. Nasution menyebutkan bahwa ada pula sumber non manusia diantaranya data berbentuk brosur, catatan harian, arsip foto, hasil rapat, jurnal kegiatan dan sebagainya. Secara harfiah dokumentasi dapat diartikan sebagai catatan yang kejadiannya sudah lampau. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya-karya monumental.³⁴

Metode dokumentasi dilakukan untuk mengetahui kondisi umum, terutama menyangku keseluruhan fokus penelitian atau yang berhubungan dengan Eksistensi kelompok seni sarafal Anam adat Bulang Bengkulu (studi Sumber daya manusia). Dalam penelitian ini melakukan pengambilan foto, visi misi, rekaman dan dokumen pribadi yang berkenaan dengan apa yang diteliti untuk dijadikan sebagai dokumentasi. Adapun alat yang digunakan oleh peneliti adalah menggunakan hp sebagai alat foto dan perekam kegiatan.

F. Teknik Pengolahan Data

Data yang dikumpulkan selanjutnya akan diolah dengan teknik analisa *content* (isi) yaitu “teknik analisa yang mengutamakan penganalisaan fakta dan temuan di lapangan secara alami.”³⁵ Analisa data dalam penelitian kualitatif dilakukan dengan dua tahap yaitu tahap analisis data ketika peneliti berada di lapangan dan analisa ketika peneliti menyelesaikan tugas-tugas pendataan³⁶.

Masing-masing dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Analisa Ketika Peneliti di Lapangan

Selama di lapangan, peneliti mempertajam fokus penelitian pada aspek-aspek yang menarik. Di samping itu dilakukan juga pengembangan pertanyaan-pertanyaan guna menjaring data sebanyak mungkin. Selanjutnya juga dilakukan analisa terhadap hasil pengamatan dan mengkonteksikannya dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut.³⁷

2. Analisa Setelah Pengumpulan Data di Lapangan

Analisa data setelah penulis selesai melakukan pengumpulan data di lapangan menggunakan analisa model interaktif. Miles dan Huberman

³⁴Sugiono, *Metode Penelitian Manajemen*, (Bandung: Alfabeta, 2016), hal. 146.

³⁵ Lexy J. Molleong, *Penelitian Kualitatif...*, hal, 22

³⁶ Sudarwan Danim, *Menjadi Peneliti Kualitatif...*, hal. 210

³⁷ Sudarwan Danim, *Menjadi ,,,*, hal. 210-213

yang dikutip oleh Sugiyono³⁸. mengajukan skema analisa model interaktif sebagai berikut :

a. Display (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.³⁹

b. Penarikan Kesimpulan

Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Untuk menghindari kesalahan interpretasi yang dapat mengaburkan makna dari hasil analisis data, maka dilakukan verifikasi dari temuan di lapangan sehingga dapat disusun suatu kesimpulan akhir.

G. Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji dan memantapkan keabsahan proses dan hasil penelitian, maka digunakan 4 kriteria. Menurut Kirk dan Miller kriteria tersebut adalah kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas dan konfirmabilitas. Pemantapan kredibilitas dilakukan dengan empat cara yaitu:

1. Memperbesar peluang mendapatkan temuan yang kredibel melalui

keterlibatan yang mencakup kecermatan investigasi dan triangulasi.

Teknik triangulasi yang digunakan adalah mengecek kembali derajat kepercayaan dengan sumber lain, triangulasi dengan metode dan triangulasi dengan teori.

³⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, (Bandung, Alfabeta, 2007) hal. 247

³⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D.*, hal. 252

2. Transferabilitas berupaya mendeskripsikan *setting* dan temuan penelitian secara utuh dan selengkap mungkin.
3. Konfirmabilitas atau kepastian dilihat dari proses penelitian dan taraf kebenaran data berupa data mentah, hasil analisa, hasil sintesis data berupa tafsiran atau refleksi fokus penelitian dan laporan seluruh proses penelitian.⁴⁰

Teknik keabsahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Perpanjangan Keikutsertaan

Perpanjangan keikutsertaan peneliti sangat menentukan dalam pengumpulan data. Keikutsertaan tersebut tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, tetapi memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam proses penelitian. Perpanjangan keikutsertaan adalah keikutsertaan peneliti dalam pengumpulan data, yang tidak hanya dilakukan dalam waktu singkat, melainkan memerlukan perpanjangan keikutsertaan peneliti dalam hal penelitian.⁴¹

b. Ketekunan Pengamatan

Sebelum mengambil pembahasan penelitian, peneliti telah melakukan pengamatan terlebih dahulu secara tekun dalam upaya menggali data atau informasi untuk dijadikan objek penelitian dalam rangka memenuhi persyaratan untuk meraih gelar S1, yang pada akhirnya peneliti menemukan permasalahan yang menarik untuk yaitu : Eksistensi kelompok seni sarafal Anam adat Bulang Bengkulu (studi Sumber daya manusia). Ketekunan pengamatan adalah menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal tersebut secara rinci.⁴²

c. Diskusi Teman Sejawat

Teknik ini dilakukan dengan cara merespon hasil sementara atau hasil akhir yang diperoleh dalam bentuk diskusi dengan rekan-rekan sejawat agar peneliti memiliki wawasan dan tambahan ilmu dari teman-teman sejawat sehingga hasil akhir penelitian tersebut dapat lebih baik hasilnya.

⁴⁰Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Remaja Rosdakarya, 2001),hal. 173

⁴¹Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*,..... hal. 175

⁴²Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*..... hal.77

Peneliti banyak diskusi dengan teman yang berinisial RE diskusi dalam sehari sebanyak dua kali, kemudian diskusi dengan MN sebanyak 2 kali dalam sehari untuk pengembangan penelitian ini.

d. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap suatu data.⁴³ Menurut Moleong penelitian yang menggunakan teknik triangulasi dalam pemeriksaan melalui sumbernya artinya membandingkan atau mengecek ulang derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berbeda

H. Teknik Analisis Data

Setelah semua data terkumpul, maka langkah selanjutnya adalah pengolahan dan analisa data. Yang di maksud dengan analisis data ialah rangkaian kegiatan penelaahan, pengelompokan, sistematisasi, penafsiran dan verifikasi data agar sebuah fenomena memiliki nilai sosial, akademis dan ilmiah.⁴⁴ Dalam analisis data selama di lapangan peneliti menggunakan model *interaktif* dari Huberman dan Miles, model *interaktif* ini terdiri dari tiga hal (utama yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan).⁴⁵

1. Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan dan kaluasan serta kedalaman wawasan. Dalam mereduksi data yang dilakukan adalah merangkum, mengambil data yang penting saja. Hal ini dikarenakan data yang ditemukan di lapangan cukup banyak sehingga harus disaring menjadi lebih terarah.

2. *Display* (penyajian) Data

Setelah reduksi data, langkah selanjutnya penyajian data dalam bentuk tabel dan uraian sehingga data menjadi lebih terorganisir, tersusun dan mudah dipahami. Menurut Sugiyono dengan melakukan penyajian data akan mempermudah peneliti untuk memahami apa yang terjadi,

⁴³ Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. (Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009), h 155.

⁴⁴ Ahmad Tanzah, *Metodologi Penelitian Praktis*, cet. I, hal. 96.

⁴⁵ Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, hal. 148.

merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.⁴⁶

3. Verifikasi dan Penarikan Kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan.⁴⁷ Selanjutnya dilakukan penarikan kesimpulan awal yang bersifat sementara dan akan berubah jika ditemukan bukti-bukti yang kuat mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya.

Berdasarkan teori, maka analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah: langkah pertama, penulis mereduksi data yang telah didapat dari lapangan yang berkaitan langsung dengan tema penelitian yaitu: Eksistensi kelompok seni sarafal Anam adat Bulang Bengkulu (studi Sumber daya manusia). Langkah kedua, penulis menyajikan data yang dirangkum berdasarkan fakta dilapangan, lalu menginterpretasikan dengan teori yang berkenaan dengan tema penelitian. Langkah ketiga, penulis menyajikan data yang telah diperoleh dalam bentuk naratif. Langkah keempat, penulis membuat hasil kesimpulan dari hasil penelitian yang didapat.

⁴⁶Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2007), hal. 252.

⁴⁷Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, hal. 148-151.

BAB IV

PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

1. Sejarah singkat Pagar Dewa

Deskripsi Wilayah Penelitian Kelurahan Pagar Dewa adalah satu dari 6 (enam) kelurahan yang terletak di Kecamatan Selebar Kota Bengkulu. Kelurahan Pagar Dewa telah terbentuk sebelum keluarnya peraturan daerah (Perda) Kota Bengkulu Nomor 28 Tahun 2003 tentang pemekaran kelurahan. Pada awal terbentuknya, di Kelurahan Pagar Dewa ada 18 rukun warga (RW) dan 18 rukun tetangga (RT), namun seiring dengan perkembangan masyarakat pada tahun 2010 jumlah rukun warga (RW) Kelurahan Pagar Dewa telah menjadi 8 rukun warga (RW) yang meliputi 50 rukun tetangga (RT).⁵⁸ Secara geografis Kelurahan Pagar Dewa terletak pada pintu gerbang Kota yang menghubungkan Bandara Fatmawati dan dan Pelabuhan Pulau Bai. Berdasarkan arah mata angin, Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu terletak pada 26 Lintang Utara, dan 1,4 Lintang Selatan, dengan batasan wilayah sebagai berikut.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Sumur Dewa
- b. Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Sukarami
- c. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Muara Dua
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Gading Cempaka

Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu memiliki luas 14,76 KM, luas Kelurahan Pagar Dewa tersebut terdiri dari luas pemukiman 11,12 KM, luas wilayah kuburan 1,44 KM, luas lapangan 2,10, luas perkantoran 0,5 KM, dan luas sarana umum 0,5 KM, sehingga total luas wilayah adalah seluas 14,76 KM.

2. Jumlah Penduduk

Jumlah Penduduk Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu dapat dibedakan menjadi dua kategori yakni, penduduk pribumi, dan penduduk pendatang yang sudah menetap di

Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu. Menurut data, Kelurahan Pagar Dewa mempunyai jumlah penduduk sebanyak 18.050 jiwa, dengan jumlah kepala keluarga sebanyak 4.221 KK.⁴⁸

3. Mata Pencarian Penduduk

Penduduk yang berdomisili di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu memiliki berbagai macam mata pencarian untuk bertahan hidup sebagaimana layaknya terdapat di Kelurahan-Kelurahan lain. Ada yang bekerja sebagai PNS, Pedagang, Penjahit, Nelayan, Tukang kayu, Perternakan, Montir, Dokter, Supir, TNI/POLRI, Pengusaha dan Pengrajin. Diantara banyaknya mata pencarian, Kelurahan Pagar Dewa didominasi oleh petani, pedagang, kemudian baru disusul PNS.⁴⁹

TABEL 1

Mata Pencarian Penduduk Kelurahan Pagar Dewa
Tahun 2020.

NO	Jenis Pekerjaan	Jumlah	Ket
1	Wiraswasta	2426	
2	PNS	1255	
3	TNI	15	
4	Petani	5163	
Jumlah			8859

4. Sarana Pendidikan dan Ibadah

Sarana pendidikan yang ada di Kelurahan Pagar Dewa Kota Bengkulu sudah cukup memadai, sebagaimana yang terdapat di Kelurahan-Kelurahan lain, yang terdiri dari pendidikan formal dan non formal.

⁴⁸ Dokumen Kelurahan Pagar Dewa (Juli 2020)

⁴⁹ Dokumen Kelurahan Pagar Dewa (Juli 2020)

TABEL 2

Jumlah Sarana Pendidikan Kelurahan Pagar Dewa
Tahun 2020.⁵⁰

NO	Nama Pendidikan	Jumlah
1	TK	6
2	SD	4
3	SLTP	2
4	TPA	28
5	Kursus Bahasa	4
6	Kursus Penjahit	7
7	Kursus Komputer	3
8	Perguruan Tinggi	2
9	SLTA	1
Jumlah		57

Pendidikan berupa TK tersebut yakni, TK Bhakti Famili, Tk Al Hasna, TK Dharma Bakti, TK Permata Bunda, TK Kartini, dan TK Mushita. Untuk tingkat pendidikan SD yakni, SD Negeri 79, SD Negeri 74, SD Negeri 56, SD IT serta MIN 2 Pagar Dewa, dan SMP 5 Pagar Dewa. Dilanjutkan dengan tingkat menengah atas atau SLTA yakni, SMA Negeri 3, dan dua perguruan tinggi yakni, IAIN Bengkulu, dan FKIP UNIB Penjaskes.⁶⁴

Demikian juga halnya dengan sarana peribadatan, Kelurahan Pagar Dewa sudah cukup banyak memiliki tempat beribadah. Sesuai dengan agama yang dominan yakni Agama Islam, maka jumlah masjid pun lebih banyak.

TABEL 3

Jumlah Sarana Peribadatan di Kelurahan Pagar Dewa Tahun 2020.⁵¹

⁵⁰ Dokumen Kelurahan Pagar Dewa (Juli 2020)

⁵¹ Dokumen Kelurahan Pagar Dewa (Juli 2020)

NO	Nama Tempat Ibadah	Jumlah Tempat
1	Masjid	35
2	Mushola/ Langgar	5
3	Gereja GKII	1
Jumlah		41

5. Tingkat Pendidikan dan Kehidupan Beragama

Pendidikan adalah merupakan usaha dasar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat. Pendidikan adalah pemberian pengetahuan, pengembangan, dan kebijakan. Salah satu dasar utama pendidikan yakni gerakan kebudayaan lewat generasi. Tingkat pendidikan merupakan salah satu cara apabila suatu daerah ingin maju. Artinya makin tinggi tingkat pendidikan, suatu daerah, maka akan semakin cepat perkembangan suatu daerah tersebut.

Dalam keagamaan, Kelurahan Pagar Dewa mayoritas penduduknya beragama islam. Hal ini terbukti dengan banyaknya masjid dan tempat-tempat belajar agama islam baik formal maupun non formal serta pada kegiatan pernikahan dan upacara-upacara yang lain, seperti musibah, hajatan, masyarakat Pagar Dewa melakukannya dengan syari'at islam. Tingkat kerja samanya pun masih kuat, seperti membangun sarana dan prasarana ibadah yang rusak, berkumpul dan bekerja sama apabila ada pernikahan atau hajatan. Meskipun hidup dengan berbagai keyakinan, penduduk yang berdomisili di Kelurahan Pagar Dewa yang berjumlah

18.050 jiwa ini hidup rukun dan damai

TABEL 5

Jumlah Penganut Agama di Kelurahan Pagar Dewa.⁵²

NO	Agama	Jumlah Penganut
1	Islam	14949
2	Kristen Protestan	348
3	Kristen Khatolik	295
4	Hindu	29
5	Budha	96
Jumlah		15.717

B. Gambaran Umum Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu

Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agama berupa sholawat kepada Nabi atau Rasul. Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan -kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an. 43 Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa.⁵³ Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan.

Masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian sarafal anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu. Mengenai masuknya Islam ke Bengkulu ada beberapa teori, yakni sebagai berikut: kesenian sarafal anam ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Islam di Provinsi Bengkulu diperkirakan mulai masuk pada sekitar tahun 1500-an dan saat itu Bengkulu masih berupa pemerintahan dalam bentuk kerajaan-kerajaan kecil. Islam di Bengkulu berkembang pada tahun 1600 – 1700-an.

⁵² Dokumen Kelurahan Pagar Dewa (di ambil di kantor lurah Pagar Dewa Juli 2021)

⁵³ Muhammad Tarobin, Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, (Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), h. 276

Islam di Bengkulu masuk melalui beberapa jalur, di antaranya melalui Sumatera Barat, Sumatera Selatan (Palembang), dan interaksi antara kerajaan-kerajaan yang ada di Bengkulu dengan kerajaan Banten Islam di tanah Jawa. Seni melagukan Alquran yang dikenal dengan nagam atau an-nagam fil Quran mulai berkembang sampai tahun 1920-an dalam bentuknya yang klasik dengan lagu dan irama khas Indonesia, yang ditampilkan dalam upacara keagamaan.

Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Selawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw. Yang datang kemudian dan lebih kental nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti Zikir Sarafal Anam dari Bengkulu, dapat dilihat sebagai berikut

1 Sarafal anam masuk ke Bengkulu 1417 M

2 Melalui Ratu Agung dari Banten 1546 – 1570

3 Melalui Perkawinan Sultan Muzzafar Syah 1620 – 1660

4 Persahabatan antar Kerajaan Selebar dengan Kerajaan Banten 1638 – 1710
5 Hubungan antar kerajaan Palembang Darussalam dengan Raja Depati Tiang Empat Lebong

Mengenai periodisasi sejarah sarafal anam ditambahkan pula oleh bapak Sainul Aripin, sebagai berikut : “Masa periodisasi datangnya syarafal anam ke desa Kelopak pada masa masuknya Islam ke Bengkulu sebelum dan kesenian ini datang dari Sumatera Selatan Palembang yang berawal dari Rejang Lebong.⁵⁴

Bentuk-bentuk nyanyian tradisional selain seni tilawah Alquran yang populer di Indonesia terutama adalah Marhaban, Barzanji, Hadrah, Ratib Syaman, Rapa'i, Zikir Barat, Selawatan atau Lawut, Barodah, dan Rodat yang bersifat religius atau semi religius karena menyimbolkan do'a, zikir, puji-pujian kepada Allah atau salawat kepada Nabi Muhammad saw.⁵⁵ Kemudian dan lebih kental

⁵⁴Muhammad Tarobin, Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, (Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian, Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015), Hal. 277

⁵⁵Oktarina Haryani, Kesenian Sarafal Anam Dan Nilai-Nilai Yang Terkandung Di Dalamnya Pada Masyarakat Lembak Dalam Adat Istiadat, (Studi Kasus di Kelurahan Dusun

nuansa musiknya adalah gambus atau kasidahan. Namun banyak pula musik-musik tradisional yang berkembang dengan pelbagai modifikasi seperti Zikir Sarafal Anam dari Bengkulu.

Kesenian Sarafal Anam merupakan salah satu kesenian yang wajib digunakan dalam adat Istiadat di wilayah Desa Kelopak oleh masyarakat Rejang . Kesenian yang khusus diiringi rebana ini berbentuk bulat, rebana ini sendiri terbuat dari pohon kelapa yang bagus, atau bisa diganti dengan batang mahoni atau bawang. Masyarakat Rejang menyebutnya dengan sebutan Balu. Kulit rebana sendiri berasal dari kulit kambing, disini kulit kambing yang digunakan memiliki syarat khusus yaitu wajib kulit kambing betina, karena kulit kambing betina memiliki tujuan sendiri, apabila menggunakan kulit kambing betina akan mengeluarkan suara yang nyaring, hal ini dikarenakan kulit kambing betina lebih tipis dari pada kulit kambing jantan. Pengikat pada rebana disebut sekelan. Sekelan terdiri dari rotan atau tali atau akar pohon, dimana yang kecil sebagai pengikat di atas rebana akan dibungkus kulit kambing juga. Ini dilakukan agar terlihat rapi, sedangkan sekelan yang berfungsi sebagai pengikat bawah tidak perlu dibungkus dengan kulit kambing.

C. Hasil Penelitian

1. Upaya penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam

Adat Bulang Bengkulu

Untuk melihat hasil tentang Upaya penggiat Seni Sarafal Anam dalam melestarikan seni sarafal anam Adat Bulang Bengkulu maka peneliti melakukan wawancara dengan beberapa tokoh yang berkaitan dengan sarafal anam tersebut yang pertama yaitu bapak adat bapak Spn beliau mengatakan bahwa;

“Seni sarafal anam pada itu sangatlah digemari oleh masyarakat provinsi Bengkulu khususnya warga asli Bengkulu, selain sebagai alat musik tradisional kesenian sarafal anam juga memiliki makna dan arti yang mendalam. Seni sarafal anam untuk saat ini memang sudah mengalami pergeseran dengan adanya seni musik yang lebih modern di kalangan masyarakat, namun kami selaku pengurus adat dan seni sarafal anam tetap selalu berupaya agar kesenian ini jangan sampai musnah di kalangan masyarakat. Untuk saat ini

masih dilakuakn kesenian ini diacara acara pada masyarakat seperti acara pernikahan, aqiqahan dan sunatan dan lainnya. Upaya yang kami lakukan diantaranya, latihan rutin, berpartisipasi dalam kegiatan kebudayaan daerah, berpartisipasi dalam acara sakral dimasyarakat, sosialisasi pada kegiatan adat dan digitalisasi seni sarafal anam”⁵⁶

Adapun upaya yang dilakukan oleh penggiat seni sarafal anam adat bulang bengkulu diantaranya adalah sebagai berikut ;

a. Latihan rutin dua minggu sekali

Melakukan latihan yang dimaksud adalah belajar bersama sama yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu, selain bertujuan sebagai ajang silaturahmi dapat mempererat hubungan kekeluargaan juga bisa menambah kecintaan terhadap kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu. Dalam hal ini akan diperkuat dengan wawancara diantaranya;

“Wawancara dengan bapak Jnd,⁵⁷ beliau mengatakan bahwa sarafal anam di bengkulu sudah tidak begitu terkenal dibandingkan zaman dahulu pada waktu itu alat musik belum begitu banyak dan lebih modern seperti saat ini, kesenian sarafal anam tentu mempunyai banyak saingan yang begitu ketat oleh karna itu kita selaku orang yang wajib menjaganya dan melestarikan kesenian sarafal anam, kami juga selalu mengupayakan untuk mengajarkan kepada orang lain supaya kesenian ini tetap disukai oleh orang bengkulu. Upaya lain yang kami lakukan adalah dengan cara mengadakan latihan rutin sebanyak dua minggu sekali minimal dan itu rutin dilakukan, setiap minggunya acara latihan tersebut biasanya diadakan di rumah bapak ketua, ataupun terkadang bergilir pindah dari rumah kerumah anggota lain. Selain untuk mengasah kelincahan dalam melakukan seni sarafal anam hal ini juga dapat menambah tali persaudaraan sesama anggota kesenian sarafal anam”

Wawancara dengan bapak Rsn, beliau mengatakan bahwa:⁵⁸

⁵⁶ Wawancara dengan Spn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Spn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

⁵⁷ Wawancara dengan Jni. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah JNi pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

⁵⁸ Wawancara dengan Rsn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Rsn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

“Saya sendiri sebenarnya khawatir jika suatu saat nanti kesenian sarafal anam di Bengkulu ini akan hilang karena minat dari pemuda di Bengkulu untuk ingin tau atau ingin mengikuti kegiatan sarafal anam adat bulang ini tidak banyak. Namun untuk saat ini kami masih melakukannya diantaranya : melakukan pelatihan dua minggu sekali secara bergilir dari rumah ke rumah anggota sarafal anam, hal ini kami lakukan selain agar terus bertambah hafal kami dalam menjalankan kesenian ini dan juga supaya silaturahmi kami sesama anggota agar terus tetap terjaga”

Gambar 1

Acara latihan seni sarafal anam di salah satu rumah anggota



Wawancara dengan bapak Shn Beliau mengatakan bahwa;⁵⁹

”Kesenian sarafal anam memang menjadi kesenian yang patut dibanggakan karena kesenian ini adalah ciri khas umat Islam pada masa itu sebelum ada musik solawatan modern seperti saat ini, kesenian sarafal anam ini sangatlah mempunyai makna yang sangat luar biasa karena kita solawat memuji Rasulullah dengan gaya yang unik dan menarik, kami juga selalu mengajarkan kepada anak-anak kami supaya tetap menjaga kesenian tersebut dan ikut belajar bagaimana cara membaca al-barzanji dan cara memainkan kesenian tersebut”

⁵⁹ Wawancara dengan Shn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Shn Pagar Dewa 7 Juli 2021 pukul 17:00 WIB)

Dari keterangan diatas sarafal upaya yang dilakukan oleh segenap pengurus dan anggota sarafal anam yaitu dengan mengadakan pelatihan baik anggota lama maupun untuk anggota yang baru khususnya kepada keluarga yang ada di Pagar dewa dengan mengadakan pelatihan 2 minggu sekali dan hal itu dilakukan terus menerus sampai semua bisa dan dapat memahami maksud dan tujuan dari sarafal anam tersebut sehingga menambah kecintaan kepada kesenian sarafal anam.

b. Berpartisipasi dalam kegiatan daerah

Kesenian sarafal anam selain memang dilakukan untuk acara-cara sakral yang dilakukan oleh masyarakat pada umumnya, akan tetapi kesenian sarafal anam juga hadir dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan oleh daerah seperti dalam kegiatan pentas seni yang dilakukan oleh pemerintah maka seni sarafal anam juga ikut tampil mempersembahkan 1 atau dua penampilan. Hal ini juga diperkuat dengan wawancara dengan bapak Nhr;⁶⁰

“Selain memang acara kesenian sarafal anam dilakukan dalam acara seperti pernikahan, sunatan, aqiqahan, maulud nabi, isro mijroj dan lainnya kami selaku pengurus sarafal anam juga menampilkan kepada masyarakat bahwa kesenian sarafal anam memang layak dan pantas untuk di tampilkan contohnya menampilkan kesenian sarafal anam di acara pentas seni yang diadakan oleh pemerintah setempat”

Gambar 2
Sarafal Anam dalam acara adat



⁶⁰Wawancara dengan Nhr. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Nhr pagar dewa 6 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

Hal yang sama juga dikatan oleh salah satu anggota sarafal anam yaitu bapak Bsn beliau mengatakan bahwa: ⁶¹

“Kesenian sarafal anam selalu hadir disetiap acara yang ada dimasyarakat, selain dalam acara-acara sakral seperti acara pernikahan, sunatan, aqiqahan kemudian kesenian sarafal anam juga hadir di dalam acara adat yang diadakan oleh masyarakat seperti ada acara arak-arakan sebelum acara pernikahan atau acara adat lainnya. Oleh karna itu kami selalu berharap kepada masyarakat bengkulu khususnya warga Pagar Dewa agar jangan sungkan-sungkan untuk tetap memakai seni sarafal anam dalam acara acara adat lainnya, sehingga seni sarafal anam semakin banyak di gemari oleh orang banyak”

Dari penjelasan wawancara diatas peneliti dapat menjelaskan bahwa upaya selanjutnya dalam melestarikan kesenian sarafal anam yaitu dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat bengkulu misal dalam acara adat yang dilakukan oleh warga bengkulu acara sebelum dilakukan pernikahan acara arak-arakan dan acara adat lainnya yang dilakukan oleh masyarakat bengkulu.

c. Berpartisipasi di acara sakral masyarakat

Kesenian sarafal anam akan selalu ikut serta dalam kegiatan terutama kegiatan yang ada bersifat sakral diantaranya kegiatan pernikahan, karna ketika acara sakras orang tua yang menikahkan anaknya tetntu ingin pernikahannya mendapatkan berkah dari allah dan rosulnya dengan bacaan kesenian sarafal anam yang didalamnya ada pemacaan al barjanji tentu akan mendapatkan kerberkahan dari nabi kita Muhammad Saw, kemudian acara sunatan, aqiqahan dan hari besar islam seperti maulud Nabi dan isro mi'roj Nabi Muhammad SAW. Wawancara dengan bapak Haf beliau mengatakan bahwa; ⁶²

“Kegiatan sarafal anam yang ada dipagar dewa tetntu sudah menjadi kebiasaan warga sini jika ada kegiatan yang sifatnya sakral maka kami menganjurkan kepada masyarakat supaya diiringi dengan kesenian sarafal anam misalnya kegiatan pernikahan, sunatan, aqiqahan dan acara isro mij;roj dan kegiatan maulud Nabi Muahmmad SAW. Dalam kegaiaian tersebut misal dalam acara ijab kabul aanak kami alangkah baiknya jika sebalum proses ijab dan kabul kami bacakan dulu al-barjanji dengan iringan sarafal anam”

⁶¹Wawancara dengan Bsn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Bsn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

⁶² Wawancara dengan Haf. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Haf pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

Gambar 3
Sarafal Anam dalam acara sebelum Pernikahan



Kami selalu berupaya untuk selalu agar masyarakat tertarik untuk mengikuti kesenian sarafal anam tersebut, dan kami juga selalu mengajarkan kepada generasi muda agar bisa mengikuti jejak kami dan selalu melestarikan kesenian sarafal anam adat bulang yang berada di pagar Dewa ini, jangan malu untuk belajar dan mencintainya. Bahkan kami juga menawarkan jika belajar rame-rame malu bisa belajar sendiri kemudian belajar mandiri bisa privat kerumah guru sarafal anam, dan jangan malu untuk ikut serta dalam acara prosesi pernikahan, aqiqahan dan amulid nabi,

Dari hasil wawancara diatas penulis dapat mengambil kesimpulan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus seni sarafal anam adat bulang bengkulu yaitu selalu mengajarkan kepada keluarga mereka, anak-anak mereka dan kepada kgerasi muda agar mereka bisa mengikut kegiatan seni sarafal anam yang sudah di warisi oleh orang tua atau sesepuh mereka pada zaman itu. Kemudian kegiatan sarafal anam juga di kegaiaitan sakral yang ada dimasyarakat seperti pernikahan, sunatan, aqiqahan dan acara peringatan peringatan hari besar Islam seperti maulud nabi dan isro mi'roj.

d. Sosialisasi pada kegiatan adat

Kegiatan sarafal anam juga selalu dikutkan dalam acara adat yang berada dimasyarakat misal dalam kegiatan sebelum pelaksanaan aqiqahan ada mandi bayi yang baru lahir, kemudian ada acara siraman bagi masyarakat yang akan menikahkan putra-putrinya, dan yang lainnya kegiatan tersebut diiringi dengan kegiatan kesenian sarafal anam agar kesenian sarafal anam adat bulang bengkulu selalu dikenal dan dapat dicintai oleh masyarakat.

Gambar 4

Sarafal Anam Acara Adat



Wawancara dengan salah satu anggota sarafal anam yaitu bapak Jni beliau mengatakan bahwa;⁶³

“Dalam masyarakat tentu ada kegiatan kegiatan adat yang dilakukan seperti ketika ada bayi yang lahir maka mereka akan syukuran dan lainnya sebelum dilaksanakan aqiqah, kami selalu menawarkan agar kegiatan adat adat yang dilakukan dimasyarakat juga di lakuakan kegiaitan seni sarafal anam agar bertambah hikmat dalam acara tersebut”

e. Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu

Untuk saat ini masyarakat sudah sangat mengenal dunia digital terlebih dikalangan anak muda yang saat ini tetntu hampir tidak adalagi yang tidak mengenal dunia digital seperti media sosial untuk itu sarafal anam juga sudah memulai untuk setiap kegiatan sarafal anam di masukan kepada media sosial seperti facebook dan youtube agar masyarakat luas dapat mengetahuinya bahwa kesenian sarafal anam masih ada di kota Bengkulu.

Hal ini diperkuat wawancara dengan salah satu anggota seni sarafal anam adat bulang bengkulu yaitu bapak Jna beliau mengatakan bahwa;⁶⁴

“Dunia digital saat ini tentu sudah tidak asing lagi bagi kalangan masyarakat luas karna memang sudah zamannya sangat berbeda kalau dibandingkan dengan zaman pada saat muda saya oleh karna itu dunia digital ini jangan sampai ditinggalkan kita harus wajib mengibangnya supaya jangan sampai ketinggalan informasi, dengan kita mengetahui dan dapat mengendalikan dunia digitas kita akan mengikuti perkembangan zaman sepeti saat ini misa media sosial yang bisa begitu cepat kita mengetahui infomasi apa yang sedang terjadi apada saat ini di Indonesia bahkan di dunia sekalipun”

Akun Youtube Para Anggota Seni Sarafal Anam



Gemuruh Napa Sarafal Anam Kesenian Lembak Delapan
Muhammad Suih · 4,7 rb x ditonton · 1 tahun yang lalu

Wawancara dengan Jni. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jni pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

Wawancara dengan Jna. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jna pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

Aidil Syah Putra · 3,5 rb x ditonton · 1 tahun yang lalu

Dari akun atas dapat kita lihat bahwa youtube belum milik resmi dari sarafal anam sendiri mereka belum melakukan manajemen yang baik sehingga cukup satu akun resmi agar lebih terarah dan termanajemen dengan baik.

Hal lain juga dikatakan oleh salah satu pengurus sarafal anam yaitu bapak spn beliau mengatakan bahwa;

“Kami selaku pengurus sudah memikirkan bagaimana kedepan kesenian sarafal anam ini bisa eksis di dunia nyata dan bisa eksis juga di dunia digital atau dunia maya seperti media sosial facebook, twitter, instagram, youtube dan lainnya yang bisa diakses dan dilihat oleh orang banyak bahkan bisa dilihat oleh orang luar Bengkulu bahkan seluruh dunia. Namun keterbatasan kami dalam menggunakannya sehingga belum tertata rapi dalam mengakses dan memasukan kedalam media digital tersebut”.⁶⁵

Dari penjelasan diatas peneliti dapat mengetahui bahwa pengurus kesenian sarafal anam sudah memikirkan bagaimana kelanjutan dari pada dunia yang serba digital sehingga menuntut bahwa kesenian sarafal anam juga harus memiliki orang yang ahli dalam bidang Tik sehingga mampu dan dapat memasukan setiap kegiatan sarafal anam di dunia digital misalnya di masukan kedalam media sosial seperti facebook, twitter, instagram, youtube dan lainnya, dan untuk saat ini sudah mulai dilakukan hal demikian walaupun belum begitu eksis tapi mereka sudah melakukan hal demikian.

2. Proyeksi kelompok sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang

Untuk melihat proyeksi kelompok sarafal anam adat bulang Bengkulu masa yang akan datang maka penulis menanyakan secara langsung kepada beberapa pengurus seni sarafal anam adat bulang Bengkulu, diantaranya wawancara dengan bapak Supian beliau mengatakan bahwa:

“Kami tentu selalu ingin seni sarafal anam ini tentu tetap eksis di Bengkulu, karna saat ini terus terang sudah mengalami sedikit pergeseran minat dari pada anak muda untuk mencintai sarafal anam, maka dari itu kami menginginkan seni sarafal anam ini masuk kepada mata pelajaran di sekolah, seminggu sekali jadilah agar setidaknya orang Bengkulu tau ada kesenian sarafal anam yang menjadi kebanggaan untuk Bengkulu pada saat itu”.

⁶⁵ Wawancara dengan Spn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Spn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

Adapun proyeksi kelompok sarafal Anam adat Bulang Bengkulu di masa mendatang adalah

a. Regenerasi penggiat muda

Agar kesenian sarafal anam tetap eksis tentu tidak kalah pentingnya adalah dengan regenerasi kepada kaum muda, agar mereka mau belajar dan menyukai kesenian sarafal anam, tentu hal ini tidak mudah karena dengan persaingan dunia digital saat ini mereka lebih menyukai musik-musik modern, oleh karena itu perlu upaya yang lebih keras lagi agar generasi muda bisa menyukai dan mencintai kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu.

Wawancara dengan ketua seni sarafal anam yaitu bapak Rsn beliau mengatakan bahwa;

“Tantangan saat ini dengan generasi muda tentu mereka sudah kecanduan dengan dunia maya atau media sosial mereka begitu tidak bisa berpisah dengan hp yang mereka miliki bahkan mereka sangat bertahan dengan memainkan medsos sampai berhari hari untuk itu dalam hal ini tentu untuk mereka mencintai seni sarafal anam perlu kerja keras para orang tua dan para pengurus untuk memberikan pelajaran agar generasi muda dapat belajar dan mencintai kesenian sarafal anam. Kami selalu mengajarkan kepada generasi muda untuk latihan dalam dua minggu sekali dengan mengikuti anggota yang baru sehingga mereka betul-betul paham dan bisa dalam memainkan kesenian sarafal anam”.⁶⁶

Kemudian untuk menjaga supaya seni sarafal anam tetap eksis maka para pengurus juga berupaya melakukan cara lain yaitu dengan cara membuat manajemen atau pengelolaan kesenian sarafal anam menjadi lebih baik lagi.

Wawancara dengan Bsn Beliau mengatakan bahwa :

“Sarafal anam adalah kesenian yang menjadi kebanggaan bagi masyarakat Bengkulu khususnya orang asli Bengkulu karena selain memang alat musik tradisional dan juga mengandung arti dan kesenian atas kecintaan kita kepada baginda Rasulullah SAW, untuk itu bukti kecintaan ini kami tuangkan

⁶⁶ Wawancara dengan Rsn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jna pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

dalam kesenian salah satunya musik sarafal anam yaitu musik pengiring dalam membaca al-barjanji. Untuk saat ini orang bengkulu sudah banyak yang tidak mengenal lagi dengan kesenian sarafal anam mereka lebih memilih alat musik yang sudah modern, namun masih ada beberapa orang yang memang sangat mencintai alat musik tradisional tersebut sehingga masih digunakan dalam acara pernikahan, sunatan, maulud Nabi, Isro mijroj dan yang lainnya”

b. Masuk kedalam program extra kulikuler dari jenjang SMP- Perguruan Tinggi

Wawancara dengan bapak Hmn beliau mengatakan bahwa:⁶⁷

Kesenian sarafal anam harus terus dilestarikan dan kami sangat berharap ada dukungan dari pihak pemerintah dan bisa dimasukan kedalam pendidikan mulai jenjang SMP s/d Perguruan Tinggi sebagai extra kulikuler sehingga pada siswa dan mahasiswa mengerti dan memahami bagaimana kesenian sarafal anam yang ada di Bengkulu. Jika tidak dilakukan hal demikian kami khawatir di kemudian hari kesenian sarafal anam ini akan mulai punah dan tidak lagi diminati oleh masyarakat bengkulu khususnya oleh anak muda bengkulu.

Wawancara dengan bapak Bsn beliau mengatakan bahwa:

“Saya selaku orang yang sangat mencintai dan menyukai kesenian sarafal anam dan termasuk anggota saya juga tentunya sangat menginginkan bahwa sarafal anam ini tetap berjaya dan tetap dipakai oleh orang bengkulu, untuk itu butuh strategi dan cara agar kesenian ini tetap eksis dan tetap berjalan dengan baik bengkulu, tetap digunakan di berbagaiacara seperti pernikahan, aqiqahan dan sunatan, maulud nabi, isro mijroj dan acara lainnya”.

Dari penjelasan di atas peneliti bisa menjelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kesenian sarafal anam mereka melatih para generasi muda agar ada generasi penerus dalam menjaga dan melestarikan kesenian sarafal anam. Namun diisi lain memang untuk

⁶⁷ Wawancara dengan Hmn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Hmn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

generasi muda saat ini agak sulit untuk lebih mencintai kesenian sarafal anam karna memang sudah terkalahkan oleh musik yang modern misal ada solawat yang saat ini dimainkan menggunakan musik modern tentu mereka lebih tertarik dibandingkan dengan kesenian sarafal anam yang menggunakan musik tradisional, namun hal demikian tidak menjadi halangan bagi pengurus dan anggota dalam memberikan pelatihan secara terus menerus kepada generasi muda.

c. Masuk kedalam Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dan Kebudayaan

Untuk menunjang dalam kemajuan seni sarafal anam tentu pengurus berharap kesenian ini dapat di pelajari oleh kalangan remaja dengan masuk kedalam pelajaran muatan lokal di jenjang SMP dan SMA. Seperti yang dikatakan oleh bapak pengurus kesenian sarafal anam.

Wawancara dengan bapak Srn, beliau mengatakan bahwa:

“Kesenian sarafal anam merupakan kesenian yang digunakan pada acara sakral di Bengkulu seperti, pernikahan, aqiqahan, sunatan, maulud nabi dan yang lainnya kesenian tradisional ini merupakan kebanggaan bagi warga Bengkulu mereka sangat menyukai kesenian tersebut pada zaman itu, namun saat ini mulai mengalami kemunduran sehingga orang Bengkulupun tidak sedikit yang tidak tau tentang kesenian sarafal anam tersebut, apalagi untuk memainkannya. oleh karna itu kami ingin sekali kesenian sarafal anama ini di masukan menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah mulai jenjang SMP samapai ke perguruan Tinggi”⁶⁸

Hal lain juga dikatakan oleh bapak Shn beliau mengatakan bahwa,⁶⁹

“kesenian sarafal anam ini harus terus dikembangkan dan dilestarikan karena kesenian ini adalah kebanggaan untuk warga Bengkulu yang telah diwariskan oleh orang tua kita pada zaman dulu sehingga mereka bersusah payah dalam membuat kesenian tersebut, nah kita sekarang hanya tinggal meneruskan dan menjaganya agar kesenian sarafal anam ini tetap terus berkembang dan dicintai oleh orang Bengkulu dan dapat terus dilestarikan terkhusus bagi generasi muda jangan sampai mereka asik dengan musik saat ini yang sudah canggih dan modern tapi melupakan kesenian tradisional yang telah dibawa oleh orang tua pada zaman dahulu”

⁶⁸ Wawancara dengan Srn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jna pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

⁶⁹ Wawancara dengan Jna. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jna pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

wawancara dengan bapak hrn beliau mengatakan bahwa:⁷⁰

“Untuk menjaga dan melestarikan kesenian sarafal ini tentu tidaklah muda untuk itu perlu dukungan dari semua pihak misalnya dari pemerintah juga harus berperan dalam menjaga kelestarian seni sarafal anam dengan cara memasukan ke sekolah sebagai muatan lokal misalnya, kemudian harus memmepunyai manajemen yang bagus sehingga terorganisir secara baik dan tidak hanya sekedar bisa memainkan kesenian tersebut namun jauh dari pada itu mengerti juga makna yang terkandung didalam saearfal anam tersebut”

d. Digitalisasi sarafal anam yang tertata

Untuk saat ini masyarakat sudah sangat mengenal dunia digital terlebih dikalangan anak muda yang saat ini tetntu hampir tidak adalagi yang tidak mengenak dunia digital seperti media sosial untuk itu sarafal anam juga sudah memulai untuk setiap kegiatan sarafal anam di masukan kepada media sosial seperti facebook dan youtube agar masyarakat luas dapat mengetahuinya bahwa kesenian sarafal anam masih ada di kota Bengkulu.

Wawancara dengan salah satu anggota kesenian sarafal anam yaitu bapak Jna beliau mengatakan bahwa;

“Kami selaku pengurus sudah memikirkan bagaimana kedepan kesenian sarafal anam ini bisa eksis di dunia nyata dan bisa eksis juga di dunia digitas atau dunia maya seperti meda sosial facabook, twteer, istagram, youtube dan lainnya yang bisa diakses dan dilihat oleh orang banyak bahkan bisa dilihat oleh orang luar bengkulu bahkan seluruh dunia. Namun keterbatasan kami dalam menggunakannya sehingga belum tertata rapi dalam mengaksen dan memasukan kedalam media digital tersebut”⁷¹

Dari penjelasan di atas peneliti dapat menjelaskan bahwa proyek yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kesenian sarafal anam salah

⁷⁰ Wawancara dengan Hrn. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Hrn pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

⁷¹ Wawancara dengan Jna. Anggota Seni Sarafal Anam Adat Bulang Bengkulu (di rumah Jna pagar dewa 4 Juli 2021 pukul 17: 00 WIB)

satunya adalah bisa membuat digitalisasi atau dengan bisa ditampilkan di media sosial seperti facebook, twiteer, istagram dan youtube, terlebih dengan youtube yang memang harus dibuat untuk saat ini hampir keseluruhan masyarakat di Indonesia sudah bisa mengakses youtube, oleh karna itu sarafal anam juga sudah memuali eksis di dunia youtube.

D. Pembahasan

Dari hasil penelitian di atas dapat peneliti jelaskan bahwa upaya yang dilakukan oleh penggiat seni sarafal anam dalam melestarikannya yaitu dengan lima upaya. Latihan rutin dua minggu sekali, merupakan usaha belajar bersama sama yang dilakukan oleh pengurus dan anggota kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu, selain bertujuan sebagai ajang silaturahmi dapat mempererat hubungan kekeluargaan juga bisa menambah kecintaan terhadap kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu. Melakukan pelatihan baik anggota lama maupun untuk anggota yang baru.

Berpartisipasi dalam kegiatan daerah merupakan upaya melestarikan kesenian sarafal anam yaitu dengan cara berpartisipasi dalam kegiatan adat yang dilaksakan oleh masyarakat bengkulu misal dalam acara adat yang dilakukan oleh warga bengkulu acara sebelum dilakukan pernikahan acara arak-arakan dan acara adat lainnya yang dilakukan oleh masyarakat bengkulu.

Berpartisipasi di acara sakral masyarakat merupakan cara supaya kesenian Sarafal Anam tetap bisa eksis dan kesenian Sarafal Anam akan selalu ikut serta dalam kegiatan terutama kegiatan yang ada bersifat sakral diantaranya kegiatan pernikahan, karna ketika acara sakras orang tua yang menikahkan anaknya tetntu ingin pernikahannnya mendapatkan berkah dari allah dan rosulnya dengan bacaan kesenian sarafal anam yang didalamnya ada pemacaan al barjanji tentu akan mendapatkan kerberkahan dari nabi kita Muhammad Saw, kemudian acara sunatan, aqiqahan dan hari besar islam seperti maulud Nabi dan isro mi'roj Nabi Muhammad SAW.

Sosialisasi pada kegiatan adat yang dilakukan oleh pengurus dan anggota seni sarafal anam adalah dengan mengikuti kegiatan sarafal anam dalam acara adat yang berada dimasyarakat misal dalam kegiatan sebelum pelaksanaan aqiqahan ada mandi bayi yang baru lahir, kemudian ada acara siraman bagi masyarakat yang akan menikahkan putra-putrinya, dan yang lainnya kegiatan tersebut diiringi dengan kegiatan kesenian sarafal anam agar kesenian sarafal anam adat bulang bengkulu selalu dikenal dan dapat dicintai oleh masyarakat.

Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu dilakukan oleh pengurus dan anggota seni sarafal anam adalah dengan mengenalkan kepada masyarakat melalui dunia digital baik web maupun media sosial karena untuk saat ini masyarakat sudah sangat mengenal dunia digital terlebih kalangan anak muda yang saat ini tentu hampir tidak ada lagi yang tidak mengenal dunia digital seperti media sosial untuk itu sarafal anam juga sudah memulai untuk setiap kegiatan sarafal anam di masukan kepada media sosial seperti facebook dan youtube agar masyarakat luas dapat mengetahuinya bahwa kesenian sarafal anam masih ada di kota Bengkulu.

Selanjutnya segenap pengurus dan anggota sarafal anam selalu berupaya supaya sarafal anam tetap berjaya dan dicintai oleh masyarakat Bengkulu oleh karena itu ada proyeksi. Regenerasi penggiat muda adalah salah satu proyeksi yang dilakukan oleh pengurus dan anggota, kesenian sarafal anam tetap eksis tentu tidak kalah pentingnya adalah dengan regenerasi kepada kaum muda, agar mereka mau belajar dan menyukai kesenian sarafal anam, tentu hal ini tidak mudah karena dengan persaingan dunia digital saat ini mereka lebih menyukai musik-musik modern, oleh karena itu perlu upaya yang lebih keras lagi agar generasi muda bisa menyukai dan mencintai kesenian sarafal anam adat bulang Bengkulu.

Masuk kedalam program extra kulikuler dari jenjang SMP-Perguruan Tinggi, tentu hal ini adalah merupakan bentuk dukungan dari pihak pemerintah agar kesenian sarafal anam harus terus dilestarikan dan kami sangat berharap ada dukungan dari pihak pemerintah dan bisa dimasukan kedalam pendidikan mulai jenjang SMP s/d Perguruan Tinggi sebagai extra kulikuler sehingga pada siswa dan mahasiswa mengerti dan memahami bagaimana kesenian sarafal anam yang ada di Bengkulu. Jika tidak dilakukan hal demikian kami khawatir di kemudian hari.

Masuk kedalam Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dan Kebudayaan, hal ini juga salah satu proyeksi pengurus kedepan kemudian pengurus sarafal anam berharap sekali kesenian sarafal anam ini di masukan menjadi pelajaran muatan lokal di sekolah mulai jenjang SMP samapai ke perguruan Tinggi. Memang sulit untuk memasukan hal tersebut kesekolah namun jika pemerintah sendiri yang melakukan tentu tidak akan sulit.

Digitalisasi sarafal anam yang tertata, untuk saat ini dunia digital tentu menjadi kebutuhan setiap manusia, oleh karena itu pengurus sarafal anam adat bulang Bengkulu adalah dengan menata kembali sarafal anam yang saat ini secara manajemen masih kurang tertata dengan baik, maka kami mulai menata kembali kepengurusan sarafal anam agar setiap bidang-bidangnya berjalan, misa bidang pengkaderan untuk saat ini tidak jalan, nah kemudian hari kami akan menjalankan itu agar setiap program yang kami cita-citakan dapat berjalan dengan baik. Selain manajemen juga harus di buat akun resmi

untuk menayangkan kegiatan sarafalam di media sosial baik facebook, twiteer, instagram ataupun youtube supaya memori yang sudah pernah tampil tidak akan hilang.

BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Penelitian tentang eksistensi seni budaya lokal religi modern studi kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu telah dilakukan. Penelitian ini menemukan lima upaya yang dilakukan oleh kelompok seni sarafal anam adat bulang Bengkulu dalam melestraikan seni budaya mereka lima upaya itu adalah; 1) Latihan Rutin dua minggu sekali, 2) Berpartisipasi dalam kegiatan daerah , 3) Berpartisipasi dalam acara sakral di masyarakat, 4) Sosialisasi pada kegiatan adat, 5) Digitalisasi sarafal anam adat bulang Bengkulu.

Kemudian penelitian ini juga telah menjelaskan empat proyeksi yang akan dilakukan oleh kelompok sarafal anam adat bulang Bengkulu. Empat proyeksi tersebut adalah; 1) regenerasi penggiat muda, 2) Masuk kedalam program extra kulikuler dari jenjang SMP- Perguruan Tinggi, 3) Masuk kedalam Kurikulum Pembelajaran Muatan Lokal dan Kebudayaan, 4) digitalisasi sarafal anam yang tertata.

Kesenian Sarafal Anam yang merupakan salah satu bentuk kesenian yang dilagukan dengan irama melayu atau kasidahan, yang berisikan nilai agama berupa sholawat kepada Nabi atau Rasul yang di ambil dalam buku atau kita albarjanji. Kesenian ini datang beriringan dengan perkembangan agama Islam di Bengkulu. Masuknya kesenian Sarafal Anam ke Bengkulu ini tidak ada tahun yang pasti. Namun diduga kuat masuknya kesenian sarafal anam sejalan dengan masuknya Islam ke Bengkulu.

B. SARAN

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka ada beberapa saran yang hendak penulis sampaikan yaitu:

1. Prodi Manajemen Dakwah dimasa mendatang penting untuk melakukan pengembangan komunitas khususnya yang berdasarkan semangat Seni Sarafal Anam
2. Studi di masa mendatang sepertinya perlu mengkaji tentang hilangnya panggung seni tradisional Islam sebagai dampak modernitas

3. Penggiat Seni Saeafal Anam agar terus semangat untuk mempertahankan kesenian tersebut
4. Kepada pihak pemerintah agar ikut serta membantu dan menjaga kesenian sarafal anam dengan memasukan kedalam muatan lokal di sekolah baik SMP sampai ke Perguruan Tinggi

DAFTAR PUSTAKA

- Bungin, Burhan, *Metodologi Penelitian Sosial dan Ekonomi*, Jakarta: Prenada Media Grup, 2013
- Departemen Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Jakarta: CV Diponegoro. 2005
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet IV) Jakarta: Gramedia Pusaka Utama, 2011
- Huda, Ni'matul, *Hukum Pemerintahan Desa*, (Jakarta : Nusa Media, 2015
- Iskandar, *Metodelogi Penelitian Kualitatif*, Jakarta : Gaung Persada Prees, 2009
- Idrus, Muhammad, *Metode Penelitian Ilmu Sosial: Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif*, Edisi kedua, 2009.
- Iswanto Yun, *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2010.
- Koentjaraningrat, *Pengantar Ilmu Antropologi (edisi revisi)*, (Jakarta: Rineka Cipta Berat, 2016
- Maran, Rafael Raga, *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007
- Mondy Wayne. *Manajemen Sumber Daya Manusia*, (Jakarta : Air Langga, 2008
- Pilli, Bela Salim *Laporan Penelitian: Syarafal Anam Dalam Perspektif Budaya dan Agama*, Pusat Penelitian dan Pengabdian Masyarakat ((P3M) STAIN Bengkulu, 2012
- Ratminto, dan Atik Septi Winarsih. *Manajemen Pelayanan*. Yogyakarta: pustaka pelajar, 2010
- Satori, Djam'an dan Aan Komariah, *Metodelogi Penelitian Kulitatif*, Jakarta : Grafindo Persada, 2011.
- Setiyanto Agus, *Gerakan Sosial Masyarakat Bengkulu Abad XIX (Peran Elit Politik Tradisional dan Elit Agama)*, "Disertasi" Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta Tahun 2015

- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, Bandung: Alfabeta, 2007.
- Supartono Widyosiswoyo, *Sejarah Seni Rupa Indonesia*, (Universitas Michigon, 2004
- Suryabrata, Sumadi, *Metodologi Penelitian*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2010.
- Tanzah, Ahmad, *Metodologi Penelitian Praktis*. cet. I. Yogyakarta: penerbit teras, 2011.
- Toribin, Muhammad, *Seni “Sarafal Anam” di Bengkulu: Makna, Fungsi dan Pelestarian*, (Jurnal Bimas Islam Vol.8. No.II 2015